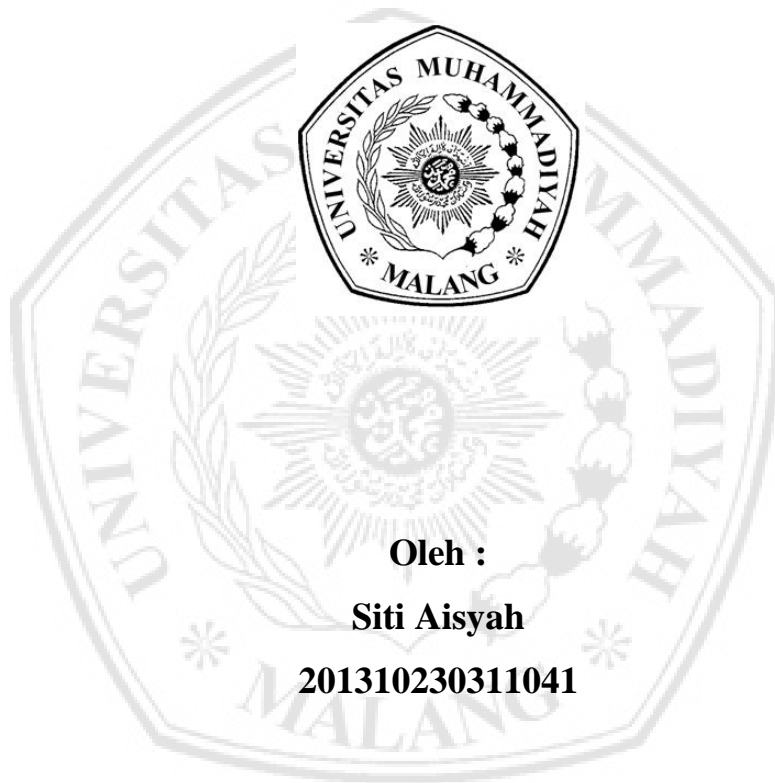


**STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN MORAL**

(Studi pada Siswa Kelas V MI Hasyim Asy'ari, Dampit, Malang)

SKRIPSI



Oleh :

Siti Aisyah

201310230311041

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN MORAL**

(Studi pada Siswa Kelas V MI Hasyim Asy'ari, Dampit, Malang)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu
persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



Siti Aisyah

NIM : 2013012030311041

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Siti Aisyah

Nim : 201310230311041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 03 Februari 2017
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



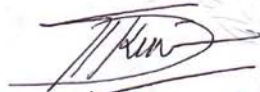
Dr. Iswinarti, M.Si

Sekretaris/Pembimbing II,



Adhyatman Prabowo, S.Psi., M.Psi

Anggota I



Tri Dayakisni, Dra., M.Si

Anggota II

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Iswinarti, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Aisyah
NIM : 201310230311041
Fakultas/Jurusan : Psikologi / Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Storytelling dalam Meningkatkan Perkembangan Moral (Studi pada Siswa Kelas V MI Hasyim Asy'ari, Dampit, Malang)

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan sebagai sumber pustaka.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 19 Februari 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yang menyatakan



Yuni Nurhamida, S. Psi., M.Si

Siti Aisyah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga penulisan laporan dapat terselesaikan dengan judul “Storytelling untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Siswa Kelas V SD Hasyim Asy’ari Dampit, Malang”. Penelitian dilaksanakan sebagai skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis memahami dalam kepenulisan ini masih jauh dari nilai sempurna karena beberapa keterbatasan ilmu, kemampuan, dan juga pengalaman. Namun, tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, penelitian dan kepenulisan ini tidak akan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Iswinarti M.Psi. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk dengan sabar menuntun penulis dengan optimis.
2. Adhyatman Prabowo M.Psi selaku Dosen Pembimbing II karena telah banyak memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Mohammad Sohib S.Psi., M.Si. selaku Dosen Wali yang telah banyak mendukung dan memberikan arahan selama masa perkuliahan.
4. Kepala sekolah dan jajaran guru MI Hasyim Asy’ari Dampit dan SD Muhammadiyah 8 Dau, Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di kedua sekolah tersebut.
5. Siswa-siswi kelas V MI Hasyim Asy’ari Dampit dan SD Muhammadiyah 8 Dau, Malang yang telah bersedia menjadi subjek penulis sehingga memperlancar setiap proses penelitian.
6. Kedua Orangtua penulis, Eko Widi Purnomo dan Tisa Rahmi Fatiana, Kakek Didin Muhyidin Isa, dan keempat adik penulis, serta anggota keluarga lain yang memberikan semangatnya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

7. Rekan-rekan Trainer, Co. Trainer, Partime UPT. P2KK yang sudah mau mendengarkan keluh kesah dan mengizinkan penulis mengerjakan permulaan, menyelesaikan tahap akhir ketika ujian skripsi selama masa tugas di lokasi.
8. Para Redaktur Pelaksana, Reporter, Layouter, dan Fotografer Bestari UMM yang selalu memberikan dukungan dan saran selama pengerjaan skripsi.
9. Fathul Hidayah, rekan Himpunan Mahasiswa Islam, dan Lingkar Psikologi Asy-Syifa yang telah memberikan semangat dan dukungan emosional selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman Psycho-Freak kelas F 2013, ria, afika, vivi, aya, hani yang selalu mendoakan, memberikan saran dan bantuan sejak awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-teman Aplikasi Psikologi dalam Keluarga kelas C, khususnya kelompok payung perkembangan moral Defi Astriani, Tiya Alfianti Meilani, Putri Ayu S., Miftakhul Rizki, Ria Rizki Utami, Icha, Intan, Laila yang telah berjuang untuk dapat bersama-sama menyelesaikan penelitian hingga akhir.
12. Saudara satu rumah Hastie Maulidania, Zahrotul Laili Afia, Nurul Jannah S.Psi., Linda, Bella, karena telah bersedia bersama-sama saling mengingatkan dan mengerjakan skripsi masing-masing.
13. Teman seperjuangan Al-Kindi 2013 khususnya Soraya Fadhilah yang selalu mengajak untuk mengerjakan skripsi bersama dan saling memberikan dukungan agar tidak malas mengerjakan.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan bimbingan yang diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Segala keterbatasan yang dimiliki, besar harapan adanya kritik dan saran bagi penulis untuk dapat diperbaiki sebaik mungkin. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan ini.

Malang, 22 Januari 2017

Penulis

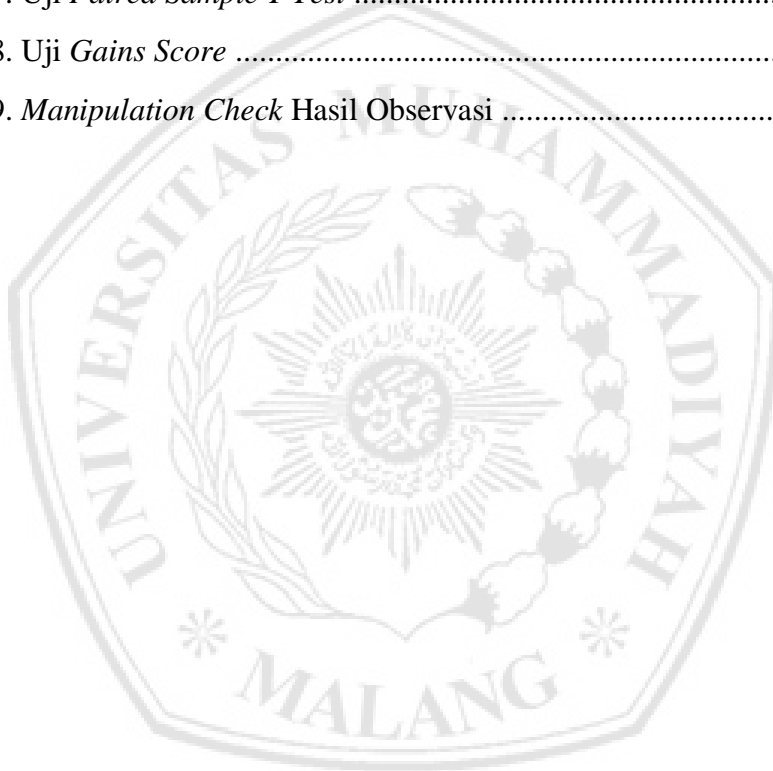
Siti Aisyah

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
JUDUL SKRIPSI	1
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
Latar Belakang	2
Perkembangan Moral	5
<i>Storytelling</i>	6
<i>Storytelling</i> dan Perkembangan Moral	7
Kerangka Berpikir	8
Hipotesa	9
METODE PENELITIAN	9
Rancangan Penelitian	9
Subjek Penelitian	9
Variabel dan Instrumen Penelitian	10
Prosedur dan Analisa Data Penelitian.....	11
HASIL PENELITIAN	12
DISKUSI	15
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	19
REFRENSI	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian	9
Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian	10
Tabel 3. Indeks Validitas & Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	11
Tabel 4. Kategori Skor berdasarkan Norma Kelompok	11
Tabel 5. Kategori Subjek Penelitian setelah <i>pretest</i>	13
Tabel 6. Uji <i>Independent Sample T Test</i>	13
Tabel 7. Uji <i>Paired Sample T Test</i>	14
Tabel 8. Uji <i>Gains Score</i>	14
Tabel 9. <i>Manipulation Check</i> Hasil Observasi	15



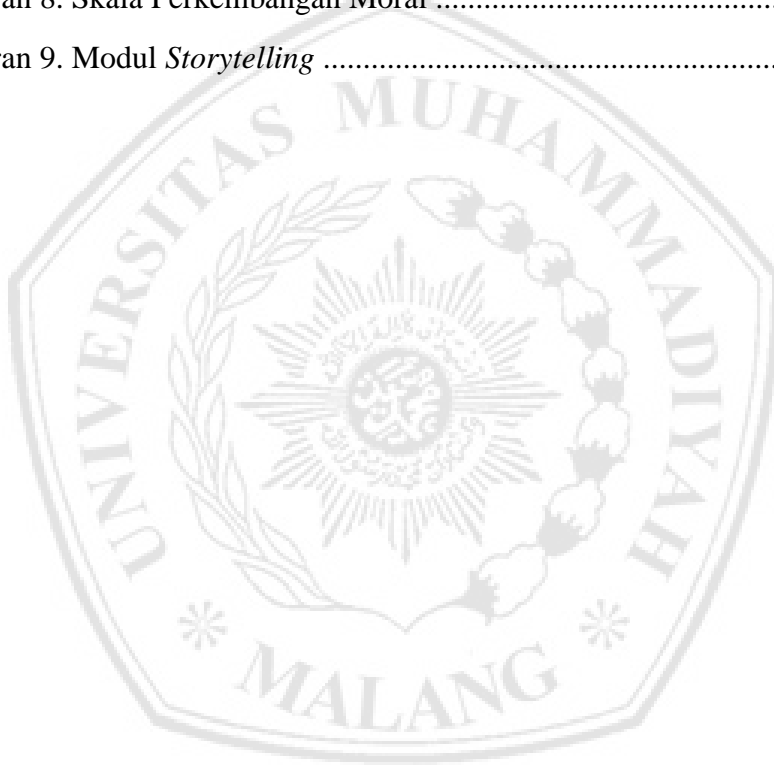
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	8
Gambar 2. Diagram Peningkatan Perkembangan Moral	14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Asesmen	23
Lampiran 2. Hasil Input SPSS	26
Lampiran 3. Hasil Output SPSS	27
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	30
Lampiran 5. Data Kasar Hasil Pretest Kelompok Eksperimen	32
Lampiran 6. Data Kasar Hasil Pretest Kelompok Kontrol	33
Lampiran 7. Data Kasar Hasil Postest Kelompok Eks-Kontrol	34
Lampiran 8. Skala Perkembangan Moral	35
Lampiran 9. Modul <i>Storytelling</i>	36



STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL (Studi pada Siswa MI Hasyim Asy'ari, Dampit, Malang)

Siti Aisyah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

saisyahpurnomo@gmail.com

Moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkaitan dengan karakter atau perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kehidupan harmonis. Dalam masa perkembangannya, seseorang khususnya anak akan cenderung terpengaruh lingkungan ketika berperilaku dan mengalami penurunan. Maka dari itu, *storytelling* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak. Sesuai dengan penelitian ini yaitu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral melalui *storytelling* pada siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimen dengan teknik *non equivalent pretest-posttest control group*. Prosedur dalam penelitian ini, subjek diberikan perlakuan dengan mengikuti kegiatan *storytelling* yang sebelumnya sudah diberikan *pretest*. Jumlah subjek sebanyak 20 siswa dari MI Hasyim Asy'ari Dampit sebagai kelompok eksperimen dan SD Muhammadiyah 8 Dau menjadi kelompok kontrol yang telah dipilih berdasarkan kategori skor *pretest* rendah hingga tinggi. Instrumen yang digunakan ialah Skala Perkembangan Moral. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan tingkat perkembangan moral melalui *gains score* sebesar ($t = 2,395$) dan ($p = 0,028 < 0.05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral siswa kelas V MI Hasyim Asy'ari.

Kata Kunci : *Storytelling*, Perkembangan Moral, Anak.

Based on the theory, moral can be defined as a set of conviction in certain society related with character or behaviour that should be human do. In develepoment periode that children will influenced they area. So, based on that statement, storytelling can be become alternated for increasing children moral development. This research used Quasi Experiment Design with non equivalent pretest-posttest control group. Procedure in this researh, subject will get pretest before treatment and posttest after the treatment. There's 20 students from MI Hasyim Asy'ari and Muhammadiyah 8 Malang elementary school based on lower to higher score category. Subject comprise of experiment that have a treatment and control group doesn't get a treatment. Instrument used a Moral Development Scale that have a dimension of Moral Reasioning, Moral Emotion, and Moral Behaviour. Based on that statement, the result show that significant difference in moral development with gains score ($t = 2.395$) and ($p = 0.028u < 0.05$). The conclution of this research that storytelling can increase moral development of children on 5th grade of MI Hayim Asy'ari.

Keywords : *Storytelling, Moral Development, Children.*

Anak menjadi sebuah anugerah yang dititipkan kepada orangtua agar dapat dijaga dari segala aspek negatif. Tak terkecuali dalam menjaga perilaku, baik bagi diri anak maupun terhadap lingkungan sosialnya. Setiap anak memerlukan penjagaan dari orangtua mereka, namun pada saat tertentu ia perlu penjagaan terhadap dirinya sendiri dalam menentukan sikap. Penentuan sikap yang anak tunjukkan tidak secara langsung diungkapkan, sehingga membutuhkan proses dalam perkembangannya.

Proses pembelajaran dalam perkembangan anak merupakan sebuah pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan. Selama masa perkembangan, anak akan memiliki rasa keingintahuan besar yang ditunjukkan oleh keaktifannya dalam beraktivitas dan menanyakan banyak hal. Aktivitas mereka itulah yang memberikan peluang besar untuk dapat terus belajar suatu hal baru. Salah satu aktivitas yang selalu dilakukan ialah interaksi terhadap teman sebaya.

Interaksi yang dilakukan seorang anak dengan teman atau lingkungan seperti layaknya pedagang dengan pembeli. Bahkan ketika di sekolah bersama guru, anak juga dapat mengembangkan aspek sosialnya. Melakukan interaksi akan memunculkan pengalaman anak dalam berkomunikasi dan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai contoh, komunikasi yang dilakukan anak dengan teman sebaya melalui bermain bersama, memunculkan sikap saling berbagi satu sama lain, konflik dan penanganannya yang mereka sepakati, hingga saling mengalah.

Seperti yang disebutkan oleh Kartono (1979) bahwa terdapat karakteristik pertumbuhan dan perkembangan pada psiko-fisik anak. Beberapa karakteristik tersebut diantaranya pada usia 8 – 12 tahun koordinasi psikomotorik semakin baik terutama dalam sebuah permainan berkelompok, anak akan lebih teratur dan disiplin. Hal itulah yang merupakan kegiatan belajar dengan menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, sifat ingin tahu, mencoba-coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi pada tindakan yang menggunakan logika, dan semakin dapat memahami peraturan.

Pengertian moral juga dapat diartikan sebagai pembelajaran terkait baik buruknya perilaku seseorang yang dapat diterima masyarakat umum melalui perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 1998).

Suwangsih (2011) menjelaskan bahwa moral ialah aspek mendasar dalam kehidupan seorang anak yang perlu dijadikan sebagai prioritas dalam membangun perkembangan anak dan menjadi fondasi menjalani kehidupan bermasyarakat. Selama ini, sudah banyak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu ditemukannya tindakan tidak bermoral. Beberapa perilaku tersebut diantaranya perselisihan atau tawuran antar kelompok, berkurangnya rasa hormat dan tidak menghargai orang lain, dan lebih cenderung mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan orang lain.

Tingkat moralitas seseorang di masyarakat cenderung fluktuatif, terlihat pada generasi muda seperti anak-anak yang mengalami penurunan tingkat moral karena tercermin dalam beberapa perilaku yang kurang menunjukkan sopan santun, kurangnya kedisiplinan, kekerasan dengan teman sebaya baik secara fisik maupun psikis, pencurian, dan lain sebagainya. Penanaman moral pada anak tidaklah memerlukan pengetahuan luas dan wajib untuk dihafalkan, namun menjadi salah satu yang perlu diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau perilaku.

Pada setiap kultur masyarakat, beberapa tugas dasar yang dilakukan dalam bersosialisasi ialah melalui komunikasi. Perbedaan standar komunikasi setiap suku pun memiliki perbedaan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk perilaku baik sejak kecil. Pada intinya, keluarga mengontrol perilaku anak secara menyeluruh dan terus menerus dengan cara memberikan sesuatu yang disenangi ataupun menghukum anak mereka (Parke dan Gauvain, 2009).

Parke dan Gauvain (2009) menyebutkan bahwa dalam penelitian psikologi terdapat teori yang berfokus pada 3 aspek dasar moral yaitu kognitif, behaviour, dan emosional. Kognitif ialah keterlibatan pada pengetahuan yang dimiliki anak seperti peraturan budaya dan mengacu pada baik-buruknya keberagaman perilaku. Behaviour ialah suatu hal yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam situasi dengan melibatkan pertimbangan budaya tertentu. Emosional berfokus pada perasaan seseorang terkait situasi dan tingkah laku yang dapat meningkatkan moral dan keputusan budaya.

Perkembangan moral khususnya pada anak dapat melalui beberapa tahap. Piaget (dalam Santrok, 2012) mengusulkan sebuah teori perkembangan kognitif dalam perkembangan moral. Pertama ialah *Premoral Stage* yang mana anak menunjukkan perhatian pada sebuah peraturan. Kedua, *Moral Realism* yaitu anak mulai menunjukkan perhatian besar pada peraturan namun dalam pengaplikasiannya masih cukup kaku. Ketiga, *Immanent Justice* merupakan dugaan pada beberapa penyimpangan peraturan akan menunjukkan hasil yang tidak dapat terhindarkan untuk menghukum anak.

Pemberian hukuman terhadap anak tidak selalu melalui tindakan fisik namun dapat melalui cara berfikir mereka melalui cerita. Dalam masa perkembangannya, anak akan mencari sesuatu yang menarik perhatian dengan suatu keunikan tertentu. Penerapan metode *storytelling* atau bercerita akan mengajarkan nilai moral kepada mereka. Anak akan diberikan beberapa cerita sehari-hari, baik dalam tokoh hewan, manusia, atau fiksi lainnya.

Pada masanya, anak menyukai alur cerita. Sebuah cerita dapat mengembangkan imajinasi, bahasa, hingga moral anak. Perilaku moral juga harus didasarkan pada pertimbangan moral dan kemauan dari anak itu sendiri. Karena dalam moralitas yang berkembang pada anak dapat membangun penalaran, perilaku, dan perasaan moralnya. Beberapa ahli menyebutkan bahwa dalam menanamkan nilai moral

dengan metode bercerita dapat dijadikan sebuah pilihan baik. Berdasarkan hasil penelitian, salah satunya ialah Mualifah (2013) yang mengungkapkan bahwa metode *storytelling* mengandung unsur keteladanan pada isi cerita, sehingga baik orang tua ataupun guru yang menceritakannya dapat memasukan unsur dan nilai moral tanpa adanya rasa digurui atau dinasehati.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang sangat disenangi dan disukai anak-anak. Kegiatan bercerita sudah dilakukan orang tua sejak dulu dan dijadikan aktivitas pengantar tidur. Cerita sangat penting dalam kehidupan anak-anak karena dapat membantu memahami dunia mereka dan berbagi dengan orang lain. Kebutuhan anak-anak untuk mendapatkan sebuah cerita adalah konstan (Wright, 1993). Anak-anak akan memperoleh banyak manfaat dari bercerita karena dapat menambah perbendaharaan bahasa, mengembangkan daya fantasi anak, dan membentuk moral anak.

Storytelling ialah suatu proses bercerita yang mengasah kreatifitas dan senantiasa mengaktifkan aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi pekerti, emosi, daya berfantasi dengan mengutamakan kemampuan otak kiri dan kanan (Kusumastuti, 2010). Selain itu, Asfandiyar (2007) menjelaskan bahwa *storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai pada anak tanpa perlu menggurui sang anak.

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi merubah segala hal termasuk perubahan kebiasaan bercerita sebagai pengantar tidur dan digantikan dengan media televisi. Orang tua tidak lagi memberikan berbagai macam cerita kepada anak karena terlalu sibuk dengan menonton sinetron atau hiburan lain. Selain itu, anak pun tidak lagi tertarik dengan cerita ibunya. Lebih parah lagi dalam lembaga pendidikan, anak jarang sekali mendengarkan cerita dikarenakan target untuk mengejar ketercapaian kompetisi yang cenderung mengoptimalkan kognitif anak menjadikan cerita jarang diperoleh anak-anak.

Selama ini terlihat bahwa terdapat kasus berkaitan dengan moral yang dilakukan siswa Sekolah Dasar (SD). Pada beberapa kasus terdapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak di beberapa daerah seluruh Indonesia. Diantaranya di daerah Kaliurang, terdapat dua orang siswa SD yang masing-masing berusia 13 tahun mencuri layar monitor sekolahnya (Tribunjogja.com) dan beberapa kasus lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, perilaku yang sering muncul dari pada siswa ialah berkata kasar, meremehkan teman sebayanya, sering memukul, dan tidak mengindahkan seseorang yang sedang berbicara dihadapan mereka, bahkan meludah kepada teman yang berada didekatnya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut dan melihat permasalahan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui penggunaan media *storytelling* yang memungkinkan berkembangnya moral anak karena diawali kegiatan yang sifatnya menyenangkan. Tema *storytelling* diangkat sebagai fungsi dalam meningkatkan moral anak. Seperti yang dijelaskan oleh Joseph Frank (dalam Asfandiyar, 2007) bahwa

storytelling ialah salah satu cara efektif dalam mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan) anak. Menyesuaikan dengan usia perkembangan anak dalam penalarannya memahami jalan cerita, anak akan diberikan metode *storytelling* dalam meningkatkan perkembangan moral.

Perkembangan Moral

Moral merupakan suatu tata cara, ada istiadat, dan sebagai suatu kebiasaan yang dimiliki seseorang terhadap lingkungannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sjarkawi (2006) bahwa moral ialah pandangan terkait perilaku baik buruk, benar salah, serta sesuatu yang dilakukan. Sehingga moral dapat pula diartikan sebagai segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan keterlibatan setiap pribadi terhadap baik buruknya sesuatu dan juga bentuk keadilan.

Kohlberg (1969) mengatakan bahwa terdapat pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggungjawabkan perbuatan moralnya. Ia membenarkan gagasan yang diberikan oleh Jean Piaget (dalam Santrok, 2012) bahwa dalam masa remaja usia 16 tahun telah mencapai tahap tertinggi pada proses pertimbangan moral.

Munculnya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral dapat dilihat dalam mencapai tahap tertinggi dari perkembangan moral yang kemudian ditandai dengan kemampuan anak menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya. Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984) dalam Kristin, Termini, dan Jeannie (2007).

Adapun tahap-tahap perkembangan moral lainnya yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg (dalam Santrok, 2012), yaitu:

1. Tingkatan Prakonvensional : Berdasar pada keinginan untuk menghindari hukuman dan hadiah tambahan. Tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu atau anak akibat fisik yang akan diterimanya, baik itu berupa sesuatu yang menyakitkan atau menyenangkan. Pada tingkat ini terdapat dua tahap yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativitas instrumental.
2. Tingkatan Konvensional : Meskipun anak teridentifikasi dengan orang tua mereka dan menyesuaikan diri pada apa yang mereka anggap sebagai kebenaran atau kesalahan, sesuatu yang mereka internalisasikan merupakan motif untuk menyesuaikan diri, bukan dugaan pada standar budaya. Pada tingkatan ini dapat dikatakan juga sebagai tahap perkembangan moral yang aturan dan ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Terdapat dua tahap yaitu tahap orientasi

kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi anak manis serta tahap orientasi hukum atau ketertiban.

3. Tingkatan Postkonvensional : Tingkatan ini merupakan tahap perkembangan moral yang aturan dan ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Hal ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang berpegangan pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan tahap orientasi prinsip etika universal.

Disamping tingkatan dalam perkembangan moral, terdapat 3 dimensi yang terdapat di konsep moralitas menurut para psikolog perkembangan (Kochanska, 1997; Perry & Bussey, 1984). Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 1996; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey, 1984) dalam Kristin, Termini, dan Jeannie (2007) :

1. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) : Pemahaman terkait konsep-konsep benar salah (Royal & Baker, Smetana, 1999). Sebagai contoh dalam konsep salah ialah berbohong, mencuri, dan menipu. Sedangkan konsep yang dianggap benar seperti membantu orang lain dan berbagi.
2. Emosi moral (*Moral Emotion*) : Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak (Kochanska & Aksan, 2006; Hoffman; Perry & Bussey, 1984) dalam Kristin, Termini, dan Jeannie (2007). Anak membandingkan tanggapan emosional saat ini dan masa lalunya untuk tanggapan lainnya. Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati.
3. Perilaku Moral (*Moral Conduct*) : Merupakan komponen perilaku moral (Kochanska & Aksan, 2006) yang terdiri dari dua bagian. Pertama ialah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantu dan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial seperti mencuri (Koenig, Cicchetti & Rogosch, 2004; Perry & Bussey, 1984) dalam Kristin, Termini, dan Jeannie (2007).

Storytelling

Sebelum melakukan *storytelling*, perlu diketahui bahwa bercerita menggunakan metode ini secara positif menumbuhkan minat baca anak (Kusumastuti, 2010). Menurut Penuturan Pellowski (1977) seorang pendongeng dan pustakawan anak lulusan Universitas Columbia, Amerika Serikat, pada waktu itu seorang pendongeng bercerita dengan menggunakan media yang dituangkan dalam lembaran daun palem, kulit kayu, atau kain.

Pellowski (1977) menjelaskan bahwa *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau

prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung. Cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Boltman, 2001).

Menurut Asfandiyar (dalam Kusumastuti, 2007), berdasarkan isinya, *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis, Pertama ialah *storytelling* pendidikan. Pada jenis ini, *storytelling* pendidikan merupakan cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak. Sebagai contoh ialah menggugah sikap hormat kepada orang tua. Kedua, Fabel yang merupakan kisah tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Sebagai contoh ialah dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

Mualifah (2013) menjelaskan bahwa efek yang diberikan bagi anak melalui *storytelling* dapat menstimulasi berbagai kecerdasan anak khususnya pada usia dini. Ia menjelaskan kecerdasan tersebut diantaranya mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan meningkatkan moral mereka. Hal yang perlu diperhatikan ialah tahap kognitif anak, sehingga bentuk cerita yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kemampuan anak.

Shepard (dalam Nurhayati, 2009) menjelaskan terkait hal yang diperlukan dalam melakukan *storytelling*. Terdapat beberapa persiapan yang perlu dilakukan diantaranya ialah dengan mempelajari penyampaian cerita dengan berbagai upaya. Dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, dan langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Hal terpenting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.

***Storytelling* dan Perkembangan Moral**

Storytelling merupakan seni dalam bercerita melalui berbagai bentuk diantaranya ialah syair atau prosa. Seni dalam bercerita ini dilakukan dan dipimpin oleh satu orang yang bercerita dihadapan pendengarnya secara langsung. *Storytelling* dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan pendidikan, begitu pula pada jenis cerita yang dibawakan. Lingkungan sekolah dapat pula dikatakan sebagai keluarga kedua dalam menjalankan berbagai aktivitas dan bertemu dengan banyak individu untuk berinteraksi satu sama lain.

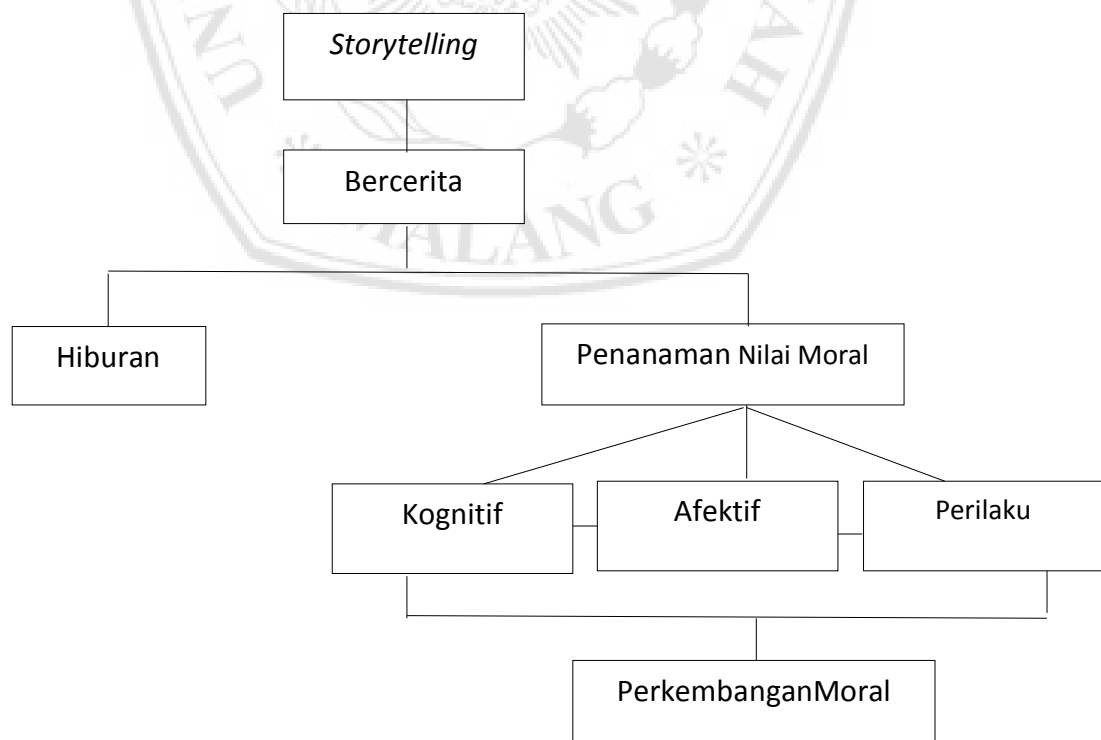
Piaget (dalam Santrok, 2012) mengusulkan sebuah teori perkembangan kognitif dalam perkembangan moral. Pertamaialah *Premoral Stage* yang mana anak menunjukkan perhatian pada sebuah peraturan. Kedua, *Moral Realism* yang mana anak mulai menunjukkan perhatian besar pada peraturan namun dalam pengaplikasiannya masih cukup kaku. Ketiga, *Immanent Justice* merupakan dugaan yang pada beberapa penyimpangan dari peraturan akan menunjukkan hasil yang tidak dapat dihindarkan untuk menghukum anak.

Storytelling yang disampaikan lebih menekankan pada kualitas vokal, mimik wajah serta gerakan tubuh. Meningkatkan perkembangan moral melalui *storytelling* akan selalu berdampingan dengan isi dari cerita. Berdasarkan teori Piaget terkait perkembangan moral yang sebelumnya telah disebutkan, Kohlberg (1969) juga menyatakan bahwa anak akan mampu mempelajari berbagai nilai moral lewat pengalaman dan sebuah skenario cerita. Sebuah cerita akan menceritakan terkait kehidupan seseorang dalam kesehariannya dan menjadi bagian dari modelling anak dalam membentuk perkembangan moralnya.

Pada dasarnya sebuah cerita dapat memacu anak dalam mengembangkan kecerdasan yang ada khususnya pada kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan logika. Hal tersebut dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh karakter lain dalam kehidupan sehari-hari, selain itu membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah terkait perilaku berkarakter dalam meningkatkan moral (Sunarti, 2005). Storytelling memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral karena anak lebih mudah menerima informasi melalui audio-visual (Putra, 2010).

Beberapa manfaat yang akan didapatkan dari metode *storytelling* bukan hanya bagi anak, melainkan orangtua atau teman yang mendongengkannya. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral dengan memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah (Muallifah, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Chen, dan Hymel (1993) *storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Hipotesa

Hipotesa penelitian ini, berdasarkan penjelasan di atas, bahwa teknik *storytelling* mampu meningkatkan perkembangan moral siswa kelas V MI Hasyim Asy'ari.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian *Quasi Experiment* atau Eksperimen Semu yang didalamnya terdapat kelompok kontrol namun tidak berfungsi secara keseluruhan untuk mengontrol variabel luar dan mempengaruhi jalannya eksperimen. Selain itu, penelitian eksperimen ini juga mengungkap hubungan antara dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol. Bersamaan dengan eksperimen ini, model penelitian yang digunakan ialah *non equivalent pretest-posttest control group* untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Sugiono, 2009).

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Subjek	Pre	Perlakuan	Post
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₁	-	O ₂

Keterangan:

O₁ : Pengukuran sebelum perlakuan/intervensi

X : Perlakuan/intervensi

O₂ : Pengukuran setelah perlakuan/intervensi

Setelah dilakukan perbandingan pada hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, maka dilakukan pula pemberian *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol tanpa adanya perlakuan. Sebuah penelitian eksperimen juga memungkinkan peneliti mengontrol atau melakukan *manipulation check* pada subjek. *Manipulation check* tersebut diantaranya ialah hasil dari wawancara dan obeservasi selama diberikannya perlakuan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah populasi 24 siswa SD Muhammadiyah 08 Dau dan 23 siswa dari MI Hasyim Asy'ari Dampit, Malang. Subjek yang digunakan sebanyak 20 siswa terdiri dari 10 subjek kelompok eksperimen MI Hasyim Asy'ari dan 10 subjek kelompok kontrol SD Muhammadiyah 08 Dau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Sampel dipilih pada siswa kelas V, laki-laki dan perempuan, dan sebelumnya sudah ditentukan melalui Skala Perkembangan Moral siswa menggunakan kategori skor sangat rendah – sangat tinggi. Setiap kelompok terdiri dari 6 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki dengan rentang usia 10 – 12 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

	Karakteristik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Usia	Kanak-Kanak Akhir	10 – 12 Tahun	10 – 11 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	4 Orang	4 Orang
	Perempuan	6 Orang	6 Orang

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa subjek berada pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 10 – 12 tahun. Pada kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing subjek laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan 6 orang.

Variabel dan instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel bebas (X) ialah *storytelling* dan variabel terikat (Y) Perkembangan Moral.

Storytelling adalah proses pembacaan cerita yang dilakukan oleh *storyteller* dihadapan pendengar. Pendengar disini ialah subjek penelitian siswa sekolah dasar. Isi cerita merupakan cerita yang memiliki pesan moral. Terdapat dua buah cerita yang disampaikan dan terbagi kedalam dua kali pertemuan. Setelah pembacaan cerita, subjek diajak untuk berdiskusi terkait kandungan cerita yang telah disampaikan. Seperti yang disesuaikan dengan dimensi pada perkembangan moral, dilakukan juga permainan peran oleh para subjek penelitian.

Perkembangan moral merupakan pembelajaran yang didapatkan dalam memahami baik buruknya suatu perilaku, dimunculkan, dan didapatkan dari kehidupan sehari-harinya dalam membangun perkembangan dan menjalankan hubungan bermasyarakat. Perkembangan moral ini dapat terlihat dan terukur dari sikap dan pemahamannya. Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Skala Perkembangan Moral.

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data ini ialah melalui instrumen wawancara, observasi, dan skala. Pengukuran skala dibuat sesuai dengan aspek perkembangan moral model Skala Likert. Skala ini diberikan ketika sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi kepada para subjek yang memiliki 21 item valid.

Skala ini menggunakan Bahasa Indonesia yang sudah disesuaikan dengan pemahaman bahasa siswa usia 10 – 12 Tahun. Tingkat validitas dan reliabilitas diuji menggunakan program *SPSS for Windows* Versi 21 yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

	Jumlah Item yang Diujikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas (Alpha)
Skala Perkembangan moral	45	21	0.29 – 0.63	0.83

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas Skala Perkembangan Moral, diperoleh hasil sejumlah 21 item dan hasil indeks validitas dengan rentangan 0.292 – 0.552 dan angka reliabilitas bernilai 0.83. Subjek dipilih berdasarkan rentang kategori rendah hingga tinggi. Rentangan kategori yang didapatkan dari skor Skala Perkembangan Moral ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Skor berdasarkan Norma Kelompok

Kategori	Rentangan Skor
Sangat Rendah	21 s/d 33,6
Rendah	33,7 s/d 46,2
Sedang	46,3 s/d 58,8
Tinggi	58,9 s/d 71,4
Sangat Tinggi	71,5 s/d 84

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa norma kelompok yang ada terbagi menjadi lima kategori dengan keterangan Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisa data yang mana diantaranya sebagai berikut :

Tahap pertama ialah persiapan dalam mengawali pra penelitian. Dimulai dengan melakukan perizinan kepada pihak sekolah, asesmen, survey jumlah subjek, pendalaman materi, hingga persiapan pembuatan alat ukur dan modul intervensi. Pada tahap ini, peneliti melakukan *tryout* Skala Perkembangan Moral pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN Tunggulwulung 01 dengan jumlah 115 siswa. Kemudian uji kelayakan intervensi *storytelling* pada dua orang anak usia 10 – 11 tahun. Setelah pengerjaan *tryout* dan uji kelayakan intervensi, peneliti melakukan *pretest* kelompok kontrol pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 Dau dan kelompok eksperimen pada siswa kelas V SD Hasyim Asy'ari Dampit. Berdasarkan hasil *pretest*, didapatkan 20 siswa dan terbagi kedalam dua kelompok tersebut.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan dari penelitian yaitu proses intervensi. Secara keseluruhan, intervensi dilakukan pada enam sesi dalam dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan terdapat tiga sesi yang mana pada sesi I dan II, subjek diminta untuk mendengarkan cerita dan berdiskusi. Pada sesi III ialah

bermain peran sesuai dengan cerita yang telah diberikan. Pertemuan satu dan dua memiliki penjabaran sesi yang sama, namun terdapat perbedaan pada sesi I yaitu isi dari cerita. Penjabaran cerita dapat dilihat pada modul intervensi sebagai lampiran. Proses dilanjutkan pada pemberian *posttest* satu hari setelah dilaksanakannya intervensi begitu pula pada kelompok kontrol yang diberikan *posttest* dua hari setelah *pretest*. Pemberian *posttest* ialah dengan meminta subjek mengisi kembali Skala Perkembangan Moral yang sebelumnya telah mereka kerjaka pada *pretest*.

Tahap ketiga ialah analisa data penelitian. Setelah selesai melakukan rangkaian intervensi, peneliti melakukan analisa data dari hasil analisa keseluruhan proses intervensi. Keseluruhan data yang dimulai dari *pretest* hingga *posttest* diinput, kemudian diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows* versi 21. Analisa data perbedaan antara *pretest-posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan Independent Sample T-Test. Setelah itu, penelitian membahas seluruh data penunjang dari obeservasi dan interview. Di akhir, peneliti melakukan pengambilan keputusan akhir.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian, terlihat dari hasil awal bahwa terdapat 20 subjek dari siswa kelas V SD. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil *pretest* dengan penjabaran yang terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Subjek Penelitian Setelah *Pretest*

	Kategori	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Usia	10 Tahun	4 Orang	6 Orang
	11 Tahun	5 Orang	4 Orang
	12 Tahun	1 Orang	-
Jenis Kelamin	Laki-laki	4 orang	4 orang
	Perempuan	6 orang	6 orang
Skor <i>pretest</i> Perkembangan moral	21 – 33,6 (Sangat Rendah)	-	-
	33,7 – 46,2 (Rendah)	-	-
	46,3 – 58,8 (Sedang)	-	-
	58,9 – 71,4 (Tinggi)	10 orang	10 orang
	71, 5 – 84 (Sangat Tinggi)	-	-

Jika disesuaikan dengan skor subjek pada hasil *pretest*, berdasarkan Tabel 5, secara keseluruhan subjek berada pada rentangan skor 60 sampai dengan 71 dengan kategori tinggi. Subjek tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah maupun sangat tinggi. Subjek penelitian yang sudah diketahui skor *pretest*-nya terdapat pada kategori tinggi (58,9 – 71,4) dengan jumlah 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol. Peningkatan setelah diberikan perlakuan mencapai skor 83 dengan kategori Sangat Tinggi (71,5 – 84). Sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan analisis skor perkembangan moral pada kedua kelompok untuk melihat kesetaraan keduanya menggunakan uji *independent sample t-test*.

Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Skor *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	F	Sig. (p)	t	Sig. (p)
Eksperimen	10	0,424	0,532	-0,207	0,839
Kontrol	10				

Selanjutnya peneliti menganalisis perbedaan skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Berikut adalah tabel hasil analisis

Berdasarkan Tabel 7, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh skor keseluruhan yang sama yaitu t hitung sebesar 2,140 dengan nilai t tabel 2,10, artinya t hitung tidak berada di antara $\pm t$ tabel artinya *storytelling* ternyata berpengaruh pada perkembangan moral subjek. Setelah itu, peneliti melihat pada nilai rata-rata *posttest* kedua kelompok. Jika dilihat pada uji signifikansinya yang menunjukkan $p = 0,046$ ($p < 0,05$) dengan tingkat signifikansi (α) adalah 5%. Dapat diketahui bahwa kedua kelompok memiliki peningkatan pada nilai rata-rata dan menunjukkan hasil yang sama seperti pada penjelasan sebelumnya.

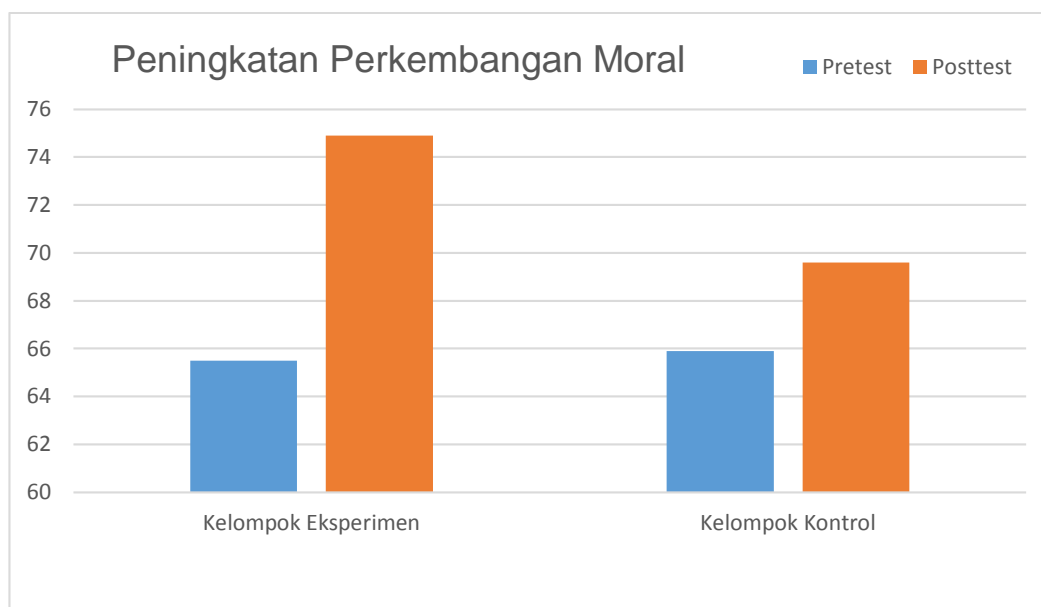
Tabel 7. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Rerata Nilai		t hitung	t tabel	Sig. (p)
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>			
Eksperimen	10	65.50	74.90	2.140	2,10	0,046
Kontrol	10	65.90	69.60	2.140	2,10	0,046

Tabel 8. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Perkembangan Moral Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Menggunakan *Gains Score*

Pengukuran	Eksperimen (Rerata)	Kontrol (Rerata)	t	Sig. (p)
<i>Gains score</i>	8,40	3,70	2,395	0,028

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa skor $t = 2.395$ dan $p = 0.028$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skor perkembangan moral yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah pemberian perlakuan *storytelling*. Hasil analisa ini menunjukkan skor perkembangan moral pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Sesuai dengan yang telah dijelaskan, sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini dapat diterima yaitu *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral siswa kelas V MI Hasyim Asy'ari.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Perkembangan Moral

Gambar 2 memperlihatkan bahwa muncul peningkatan dari nilai mean kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan selisih antara hasil posttest kedua kelompok sebesar 5,3. Hal ini membuktikan *storytelling* dapat berpengaruh lebih tinggi untuk meningkatkan perkembangan moral siswa sekolah dasar khususnya kelas V.

Tabel 9. Manipulation Check Hasil Observasi Kelompok Eksperimen

	1	2	3	4	5	6	7	Rata-rata Score
Skor Indikator	36	40	43	48	39	42	38	41

Berdasarkan hasil dari manipulation check berupa observasi pada Tabel 9, dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga indikator yang memiliki nilai diatas rata-rata. Tiga indikator tersebut diantaranya pada nomor 3 yaitu memperhatikan penjelasan cerita. Kemudian nomor empat dan enam yang masing-masing ialah mendengarkan secara aktif dan komunikasi antar teman sebayanya selama diskusi. Hal berdasar dari ketiga indikator tersebut membuktikan bahwa penyampaian cerita dapat dipahami oleh subjek.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan berupa peningkatan perkembangan moral pada siswa MI Hasyim Asy'ari Dampit, Malang melalui *storytelling*. Hal tersebut dibuktikan dari perbedaan tingkat perkembangan moral pada kelompok eksperimen dengan kelompok control setelah diberikan *posttest*. Pada kondisi awal sebelum diberikannya perlakuan, skor dari kedua kelompok adalah setara. Setelah diberikan *posttest* meskipun keduanya mengalami peningkatan pada nilai rata-rata, diketahui bahwa nilai *posttest* kelompok eksperimen sebesar 74,90 dan kelompok kontrol sebesar 69,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen muncul peningkatan signifikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Storytelling secara umum merupakan kegiatan bercerita yang menyenangkan bagi anak dan memiliki beberapa manfaat dalam mengembangkan aspek dan potensi anak yaitu kemampuan berbahasa, sosial, kognitif, emosi, moral, dan nilai-nilai keagamaan karena dapat mengembangkan imajinasinya (Suwangsih, 2011). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini di mana subjek menunjukkan berbagai macam perubahan pada kemampuan yang dijelaskan sebelumnya. Karena saat proses *storytelling*, terdapat percakapan di dalam cerita yang kemudian diutarakan kembali oleh subjek melalui sesi bermain peran. Selain itu, *storyteller* menunjukkan ekspresi yang menggambarkan alur cerita sehingga dapat memicu emosi subjek. Keadaan itu terbukti ketika subjek menunjukkan raut wajah dan respon beragam pada setiap klimaks cerita.

Proses *storytelling* yang dilakukan secara berkelompok dapat mendukung terjadinya peningkatan perkembangan moral pada anak. Hal ini dikarenakan selama proses terlihat pada sesi diskusi, subjek dapat saling berinteraksi dengan subjek lainnya. Ketika anak melakukan interaksi, dapat merangsang proses pemikiran kritis/kreatif, memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, serta memperkuat nilai dan etika yang terangkum dalam proses mendongeng (Sandchez, 2009).

Pada penelitian ini, *storytelling* yang diberikan kepada subjek dapat memberikan pengalaman baru bagi mereka. Pengalaman yang dimaksudkan didapat selama proses belajar baik di lingkungan sekolah maupun rumahnya sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pengalaman berupa cara pembelajaran baru bagi subjek terhubung langsung dengan tingkat perkembangan moral. Hal tersebut diperoleh karena selama proses awal *storytelling* mengasah kemampuan kognitif masing-masing subjek sesuai dengan kemampuan mereka. Proses kognitif subjek dapat diketahui dari hasil diskusi di setiap akhir sesi *storytelling* dengan menanyakan “perlakuan apa yang sebaiknya dilakukan?” “pelajaran apa yang bisa didapatkan dari cerita ini?” dan lain sebagainya.

Subjek dalam penelitian ini ialah subjek dengan karakteristik perkembangan masa kanak-kanak akhir. Pemilihan subjek tersebut sebagaimana pemaparan Santrok (2012) yang berada pada usia 10 hingga 12 tahun. Pada rentang kehidupan manusia, seseorang lebih siap belajar berimajinasi secara luas pada akhir masa

kanak-kanaknya. Dalam masa ini, anak-anak tetap membutuhkan pengaruh dari orangtua baik di rumah ataupun lingkungan sekolahnya, namun pertumbuhan mereka juga dibentuk oleh kawan sebaya dan sahabatnya. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana seseorang yang hanya memikirkan keadaanya saat ini dan tidak terlalu memikirkan masa depan ataupun masa lalu.

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya, masa kanak-kanak akhir dalam teori neo-Piaget, Morra (dalam Santrok, 2012) berkeyakinan gambaran yang tepat mengenai pemikiran anak dibutuhkan perhatian pada penggunaan strategi, kecepatan mereka dalam memproses informasi, tugas khusus yang dilakukan, dan pembagian masalah ke dalam langkah kecil. Begitu pula dalam pemrosesan informasi, pada masa kanak-kanak akhir, mereka akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Ingatan ini relatif permanen dengan tipe ingatan yang tidak terbatas atau dapat dikatakan sebagai *long-term memory*.

Menurut para ahli bidang perkembangan memori, Schneider (dalam Santrok, 2012) menjelaskan terdapat empat strategi yang dilakukan untuk mengasah *long-term memory* anak, salah satunya ialah mampu mendorong anak untuk melakukan pencitraan bayangan karena dalam mengingat informasi verbal dapat dilakukan lebih baik oleh anak-anak yang lebih besar dibanding anak yang lebih kecil. *Fuzzy trace theory* menyatakan bahwa memori dapat dipahami dengan baik jika mempertimbangkan dua tipe representasi memori. Pertama ialah jejak ingatan verbatim dan kedua adalah intisari. Jejak ingatan verbatim terdiri dari berbagai macam detail yang tepat mengenai informasi. Sedangkan intisari atau *gist* lebih mengarah pada ide inti mengenai informasi yang didapat.

Perlu diketahui bahwa yang terpenting dalam melakukan strategi bukan seberapa banyak anak untuk mengingatnya namun bagaimana anak dapat mengonstruksi memori tersebut (Ornstein, dalam Santrok 2012). *Storytelling* merupakan salah satu cara yang didalamnya mencakup strategi dalam meningkatkan memori anak. Pengonstruksian memori pada anak ditinjau dari kemampuan perkembangannya, maka tidak heran anak akan memunculkan berbagai macam perilaku dari *storytelling*. Anak akan mampu mengaplikasikan pengalaman dari mendengarkan cerita pada kehidupan sehari-hari dan menunjukkan perkembangan moralnya dari hasil *storytelling* tersebut.

Perkembangan moral menurut Monks, Knoers & Haditono (dalam Dwiyantri, 2013) ialah hal yang sangat penting khususnya bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju pendewasaannya. Selama masa perkembangan, anak akan cenderung melakukan aktivitas yang ia anggap benar secara terus menerus bahkan di masa yang akan datang. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah dalam Dwiyantri 2013).

Perkembangan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah yang berfokus pada penalaran moral. Seiring berkembangnya masa, anak-anak menjadi kurang bergantung pada hukuman dan hadiah namun tentang benar dan salah. Begitulah seperti halnya yang dikatakan oleh Bandura

(2002) bahwa dalam perkembangan moral diri, seseorang akan mengadopsi sebuah standar dari baik atau buruknya suatu hal yang membawanya dalam menuntun dan mencegah untuk melakukan suatu perbuatan.

Sebagian orang berpendapat bahwa moral itu dapat sangat mempengaruhi tingkah laku, karena moral sendiri merupakan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan sosial pada masyarakat sekitar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lind, Hartman, Wakenhut (2010), seorang anak akan memunculkan beberapa sikap baik ataupun buruk dan tidak dapat dipertahankan jika berada pada keadaan yang selalu berubah karena cenderung mengikuti situasi yang ada.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman moral yaitu praktik pengasuhan anak, pendidikan di sekolah, interaksi teman sebaya, dan juga budayanya (Berk, 2012). Anak memahami sekitarnya melalui cara berpikir secara abstrak pada lingkungan tempat ia mendapatkan pengalaman baru. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral. penalaran moral diartikan sebagai proses berpikir mengenai berbagai isu moral (Piaget dalam Santrok, 2012).

Delfia (2010) menjelaskan adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral seseorang adalah afektif yaitu kemampuan untuk berempati dan kemampuan rasa bersalah. Selanjutnya ialah jumlah keanekaragaman pengamalan sosial melalui interaksi dengan orang lain. Terakhir yaitu kesempatan untuk mengambil sejumlah peran (*roleplaying opportunities*). Sejalan dengan hal tersebut, Rahim (2012) mendukung asumsi bahwa *storytelling* atau pemberian cerita terhadap anak dapat secara efektif membentuk sebuah ruang untuk anak dalam melatih penalaran dan aspek moral lainnya.

Konsep moralitas atau perkembangan moral bagi psikolog perkembangan terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey) dalam Kristin dan Jeannie (2007) pertama yaitu penalaran moral yang mana pemahaman terhadap konsep benar dan salah. Kedua, emosi moral yang merupakan bagian afektif meliputi perasaan dan pengalaman anak. Ketiga, perilaku moral adalah komponen yang terdiri dari dua bagian yaitu keterlibatan dalam perilaku prososial dan resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial. Sejumlah sesi dalam kegiatan *storytelling* itulah yang memiliki keterkaitan langsung dengan dimensi moralitas tersebut.

Berdasarkan tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan, banyak hal menjadi faktor pendukung dan tidaknya yang terjadi. Keberhasilan dalam penelitian ini diawali oleh perizinan yang disetujui oleh pihak sekolah. Setelah itu persetujuan dari subjek dalam mengikuti rangkaian intervensi yang mereka terima dari peneliti. Hal lainnya yang menjadi faktor pendukung keberhasilan ialah kondisi ruangan yang sudah kelas sudah bisa untuk disterilkan dari berbagai macam baik suara ataupun kegiatan lainnya.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2012) yang mana menunjukkan kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian lebih rendah dibandingkan setelah penyampaian nilai moral melalui *storytelling*. Pada

penelitian ini, *storytelling* menjadi salah satu metode yang digunakan sebagai kegiatan bagi kelompok eksperimen dengan diskusi dan bermain peran sesuai dengan cerita. Oleh sebab itu, kegiatan *storytelling* ini memperlihatkan perubahan pada nilai perkembangan moral subjek. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada kedua kelompok setelah diberikan perlakuan ($p = 0,046$, $p < 0,05$). Dengan demikian, hal ini memperlihatkan *storytelling* merupakan bentuk perlakuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan moral pada siswa SD atau sederajat.

Berdasarkan *manipulation check*, meskipun pada awal pemberian cerita subjek cukup terlihat kurang antusias karena mereka menganggap bahwa peneliti ialah petugas kesehatan yang akan melakukan suntik imunisasi, sehingga mereka tampak cukup tegang ketika mendengarkan. Setelah memahami jalannya intervensi, subjek terlihat dapat memahami jalan cerita dan menyimak dengan baik isi dari kisah yang diberikan. Subjek menunjukkan respon tersenyum dan tertawa saat mendengarkan hal-hal lucu yang disampaikan. Selain itu, subjek juga terlihat terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan. Karena sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rubin, Chen, dan Hymel (1993) *storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam sebuah penelitian akan muncul variabel pengganggu yang tidak terduga. Persipan dari peneliti dalam melakukan intervensi dapat menjadi salah satu faktor penentu. Ketika dihadapkan pada kondisi kesehatan yang kurang memungkinkan, maka hasil yang didapat akan mempengaruhi keadaan. Selain itu, keputusan sekolah yang memberikan informasi mendadak terkait jadwal sekolah. Keadaan pembangunan sekolah juga menjadi faktor ketika peneliti harus lebih mengeraskan suara ketika bercerita. Namun, dari semua itu, terlihat bahwa subjek cukup antusias untuk selalu mendengarkan cerita dan mengikuti kegiatan dengan baik.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian dan uji yang dilakukan, hasil yang dapat disimpulkan bahwa secara analisis statistik muncul peningkatan perkembangan moral melalui proses *storytelling*. Peningkatan tersebut secara jelas menunjukkan pengaruh yang diberikan pada perkembangan moral siswa. Dalam hal ini, subjek memiliki perubahan pemahaman pada nilai kognitif, afektif, dan perilaku. Jika dilihat pada tingkat signifikansi sebesar 0.046, yang mana diketahui lebih rendah dari 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *storytelling* dapat berpengaruh dan meningkatkan perkembangan moral siswa. Artinya, *storytelling* dapat secara baik meningkatkan perkembangan moral anak. Peningkatan perkembangan moral pada anak melalui *storytelling* tidak berpengaruh pada perlakuan si pencerita. Faktor internal dan eksternal lainnya turut mendukung tingkatan perkembangan moral yang dapat dipengaruhi dari lingkungan sekolah serta keluarga.

Implikasi penelitian ini bagi pihak sekolah dan orang tua khususnya pada anak dengan usia yang cukup untuk memahami alur dari sebuah cerita didapatkan saran agar dapat menggunakan beberapa teknik pendukung lain seperti menggunakan psikodrama untuk meningkatkan perkembangan moral anak. Selain itu perlu juga memperhatikan motivasi anak pada kawan sebayanya dan metode pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya yang nantinya mungkin akan menggunakan metode *storytelling* diharapkan dapat memerhatikan faktor penentu seperti mengetahui latar belakang, permasalahan yang dialami oleh setiap subjek.

REFERENSI

- Agoes, A. J. (1979). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.
- Ahyani, L. N. (2012). *Meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia sekolah dengan metode dongeng*. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 224-231.
- Asfandiyar, A.Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education* (31). USA: Stanford University. Accessed on November 16, 2016.
- Berk, L.E. (2010). *Infants, children, and adolescents*. Pearson Education.
- Clerg, L.D.(1994). *Tingkah laku abnormal dari sudut pandang perkembangan*. Jakarta: Grasindo
- Delfia, R. (2010). *Profil penalaran moral siswa SMP*. Bandung: Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dwiyanti, R. (2013). Peran orang tua dalam perkembangan anak (kajian teori kohlberg. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K.(1979). *Psikologi anak*. Bandung : Penerbit Alumi.
- Kochanska, G., Padavich, D.L. & Koenig, A.L. (1996). *Children's narratives about hypothetical moral dilemmas and objective measures of their conscience: Mutual relations and socialization antecedents*. Child Development.
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory* (pp. 347–480). Chicago: Rand McNally.

- Kristin, A. T., Jeannie, A.G. (2007). Moral behaviour : what can behaviourist learn from the developmental literature. *International Journal of Behaviour Consultation and Therapy*, 3, 477-478.
- Lind, G., Hartman, H.A., Wakenhut, R. (2010) *Moral judgements and social education*. Edison, N.J : Transaction Publisher.
- Mualifah. (2013). Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan anak usia dini. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : *Jurnal Psikologi Islam*, 10, nomor 1, 98 – 105.
- Nurhayati, A. (2009, 9 Oktober). *Pelatihan storytelling bagi siswa siswi SMP se-Kabupaten Sleman*. Diakses November, 2016, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PERSIAPAN%20STORY%20TELLING.pdf>
- Parke, G. (2007). *Child development*. NY, USA : McGraw Hill Book Company.
- Putra, M.G.B.A (2010). *Membangun peradaban bangsa dengan pendidikan berkarakter moral*. Diakses 20 Februari 2017, dari http://pks.psikologi.unair.ac.id/coretan-kami_trashed/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/
- Pellowski, A. (1977). *The world of storytelling*. USA : Silver Acrh Books
- Perry, D.G., & Bussey, K. (1984). *Social development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rahim, H., and Rahiem, M. D. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2 No.6. Diakses pada Desember 2016.
- Royal, C.W., Baker, S.B. (2005). *Effect of deliberate moral education program on parents of elementary school student*. Philosophical Reaserch Online.
- Rubin, K.H., Chen, X., Hymel, S. (1993). *The socio-emotional characteristics of extremely aggressive and extremely withdrawn children*. Merrill-Palmer Quarterly, 39, 518 – 534.
- Sanchez, T. Zam, G., dan Lambert, J. (2009). Story-telling as an effective strategy in teaching character educatio in middle grade social studies. *Journal for the Liberal Art and Science* : 3 (12).
- Setiawati, F.A. (2006). Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini : Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma No. 02 Th. I*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Smolkin, L. B., Yaden, D.B., Macgilivray, L. (1993). A psychogenetic perspective on children's understanding about letter association during alphabet book readings. *Journal of Reading Behaviour*, 25, 1, 43 – 66.
- Strikland, D.S., Morrow, L.M. (2000). *Begining reading and writing : language literacy series*. New York : Columbia University.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian bisnis : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarti, E. (2005). *Menggali kekuatan cerita*. Jakarta : P.T. Elex Komputindo.
- Suwangsih, D. (2011). *Membentuk moralitas anak usia dini melalui penerapan metode storytelling dengan media wayang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Wright, A. (1992). *Pictures for language learning*. Cambridge: Cambridge University

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Hasil Asesmen

Hari / Tanggal	Lokasi	Metode	Hasil Asesmen
Rabu, 12 - 26 Oktober 2016	Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal (Tirto Utomo, Landungsari, Tlogomas)	Observasi dan Wawancara	<p>Observasi dilakukan disekitar tempat tinggal peneliti. Fokus peneliti ialah mengobservasi anak rentang usia 9-12 tahun. Beberapa yang muncul diantaranya ialah mereka yang menunjukkan rasa malu dengan kecenderungan menarik diri dan tidak ikut bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa terjadi pada beberapa anak kurang memiliki tanggung jawab khususnya ketika dimintai tolong oleh kedua orang tuanya.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di lingkungan penduduk sekitar, beberapa anak mereka yang menunjukkan sikap meninggikan suara terhadap orang tua, saling memukul antar saudara, dan juga perkataan yang mengejek teman.</p>
28 Oktober – Desember 2016	Sekolah		<p>Jika melihat kejadian di beberapa sekolah disekitar Malang, adanya perilaku siswa yang membolos pada jam pelajaran, beberapa diantaranya juga mengambil barang temannya tanpa izin.</p> <p>Terkait kejadian yang terlihat selama melakukan observasi di SD Muhammdiyah Dau, kejadian hampir serupa dengan yang sudah disebutkan sebelumnya beberapa siswa menunjukkan sikap kurangnya</p>

			<p>pemahaman nilai moral yang disesuaikan dengan dimensi perkembangan moral.</p> <p>Jika melihat pada dimensi perkembangan moral yang diawali dengan penalaran moral atau pemahaman terkait konsep benar dan salah. Seorang anak yang terlihat tidak membantu temannya kesulitan membaca ketika di dalam perpustakaan sekolah. Terdapat beberapa anak juga yang menyampaikan bahwa tidak ada jam pelajaran dan memilih untuk membeli makanan di kantin, padahal wali kelas sudah masuk terlebih dulu kedalam kelas.</p> <p>Dalam emosi moral, terlihat sikap anak terhadap temannya yang lain ketika antri menaiki tangga sekolah saling menunjukkan wajah marah tanpa mengatakan “permisi”.</p> <p>Perilaku moral jelas lebih mudah terlihat pada anak ketika didalam kelas maupun saat jam istirahat di luar kelas. Sikap mereka didalam kelas yang memilih berlarian dan bertengkar saat jam pelajaran berlangsung. Hal yang bagi peneliti memprihatinkan ialah ketika jam istirahat, anak yang berdiri di lantai dua meludah pada temannya yang persis berada dibawah balkon sekolah di lantai 1.</p>
			<p>Keadaan yang terjadi ketika melakukan wawancara pada beberapa siswa kelas v. Peneliti diberikan kesempatan melakukan wawancara di</p>

			<p>perpustakaan sekolah dengan 8 orang siswa. Diawal sesi wawancara, kebanyakan anaksulit untuk diatur dan mendengar instruksi dari guru dan peneliti. Ketika peneliti membuka pertanyaan, anak menunjukan sikap tidak fokus dengan mengambil berbagai macam buku atau mengajak berbicara temannya yang lain.</p> <p>Pada pertengahan sesi wawancara, beberapa anak beradu pandang dan saling mengejek hingga pada akhirnya terjadi adu pukul antar mereka. Namun situasi tersebut masih dapat terkendali dan tidak terjadi hal serius.</p> <p>Ketika peneliti mengakhiri sesi wawancara, mayoritas anak tidak ingin kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran. Mereka tetap duduk di bangku atau berkeliling perpustakaan. Buku yang mereka ambil dari rak yang telah tersusun rapi hanya diletakan diatas meja dan tidak menaruhnya di tempat yang sudah disediakan perpustakaan untuk diletakan setelah membaca.</p>
--	--	--	--

Hasil Input SPSS

➤ Paired Sample T Test

	Kelompok	Pre_Test	Post_Test	T_Tabel	F_Tabel
1	Eksperimen	67	73	2,10	4,41
2	Eksperimen	66	76	2,10	4,41
3	Eksperimen	60	66	2,10	4,41
4	Eksperimen	69	74	2,10	4,41
5	Eksperimen	66	75	2,10	4,41
6	Eksperimen	66	74	2,10	4,41
7	Eksperimen	60	70	2,10	4,41
8	Eksperimen	71	83	2,10	4,41
9	Eksperimen	60	74	2,10	4,41
10	Eksperimen	70	74	2,10	4,41
11	Kontrol	63	72	2,10	4,41
12	Kontrol	71	70	2,10	4,41
13	Kontrol	71	68	2,10	4,41
14	Kontrol	66	73	2,10	4,41
15	Kontrol	64	67	2,10	4,41
16	Kontrol	61	63	2,10	4,41
17	Kontrol	60	62	2,10	4,41
18	Kontrol	62	77	2,10	4,41
19	Kontrol	70	73	2,10	4,41
20	Kontrol	71	71	2,10	4,41

➤ Gains Score

	Kelompok	Hasil
1	1	6
2	1	10
3	1	6
4	1	5
5	1	9
6	1	8
7	1	10
8	1	12
9	1	14
10	1	4
11	2	9
12	2	-1
13	2	-3
14	2	7
15	2	3
16	2	2
17	2	2
18	2	15
19	2	3
20	2	0

Hasil Output SPSS

➤ Paired Sample

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_Test	Eksperimen	10	65,50	4,170	1,319
	Kontrol	10	65,90	4,483	1,418
Post_Test	Eksperimen	10	73,90	4,306	1,362
	Kontrol	10	69,60	4,671	1,477



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre_Test	Equal variances assumed	,424	,523	-,207	18	,839	-,400	1,936	-4,468	3,668
	Equal variances not assumed			-,207	17,906	,839	-,400	1,936	-4,469	3,669
Post_Test	Equal variances assumed	,716	,409	2,140	18	,046	4,300	2,009	,079	8,521
	Equal variances not assumed			2,140	17,882	,046	4,300	2,009	,077	8,523



➤ Gains Score

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics				
Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Eksperimen	10	8,40	3,204	1,013
Kontrol	10	3,70	5,314	1,680

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	1,422	,248	2,395	18	,028	4,700	1,962	,578	8,822
	Equal variances not assumed			2,395	14,781	,030	4,700	1,962	,512	8,888



Dokumentasi Penelitian

- Sesi I dan II mendengarkan cerita



➤ Sesi I dan II Diskusi



➤ Sesi III : Roleplay



➤ Pretest Kelompok Eksperimen

nama	usia	jk	kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	TOTAL
Vera L	11	P	5	2	4	2	4	4	4	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	1	4	4	4	67
Afifah N	10	P	5	2	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	1	3	3	3	66
Cindy A	11	P	5	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	76
M. Elfan	10	L	5	2	4	4	4	2	4	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	1	4	3	3	60
Anggita P	10	P	5	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	4	2	4	3	3	4	3	69
M. Rizal	11	L	5	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	70
Dhela A	12	P	5	4	1	3	3	4	4	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	66
Dimas	11	L	5	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	1	1	3	3	3	62
Abdul F	11	L	5	3	4	1	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	71
Riski A	10	P	5	3	4	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	66
Ishkak A	10	L	5	4	3	4	1	1	3	1	4	4	1	3	2	1	4	2	4	3	4	4	3	4	60
Siska	11	P	5	2	4	1	4	3	4	1	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
Sa'idatur	11	P	5	4	4	4	4	4	4	1	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	72
Irkaban	11	L	5	4	3	3	4	2	3	1	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	60
Dia Ayu	11	P	5	2	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	3	4	4	72
Afida R	11	P	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	79
Ahmad B	11	L	5	3	4	1	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	71
Imania	11	L	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	1	3	1	65
Aldi A	11	L	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	69
M. Ashari	12	L	5	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	3	2	4	4	67
Hilmi	12	L	5	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	4	62

➤ Pretest Kelompok Kontrol

Nama	Usia	JK	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	TOTAL
Salwa	11	P	5	3	3	2	3	4	4	2	3	2	3	4	3	3	2	2	4	3	2	3	4	4	63
Khansa	10	P	5	2	4	4	4	3	1	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	62
Abduh	11	L	5	3	1	1	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	60
Siti	10	P	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	79
Radithya	10	L	5	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	61
Faris	10	L	5	4	2	3	3	3	4	1	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	2	4	4	1	64
Naila	10	P	5	4	1	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	1	70
Nafisa	10	P	5	3	4	4	3	4	4	1	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	1	4	4	4	71
Annisa	11	P	5	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	72
Ilham	11	L	5	3	3	2	3	3	3	1	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	1	3	4	3	59
Jihan	10	P	5	3	3	3	4	4	4	1	3	2	4	3	2	3	3	4	4	3	2	4	4	3	66
Seno	10	L	5	4	3	1	3	4	3	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	71
Tifany	11	P	5	4	4	1	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	71
Veera	10	P	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
Nurvelita	10	p	5	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	75
Rafly	11	L	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
Akhtar	11	P	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	82
Dzaky	10	L	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	77
Darush	10	P	5	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	75
Zardan	11	L	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	79
Anas	12	L	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	2	3	1	3	59

➤ Posttest Kelompok Ekperimen

Nama	Usia	JK	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
Vera	11	P	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	73
Afifah	10	P	5	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	76
M.Elfan	11	L	5	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	66
Anggita	10	P	5	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	74
Dhela	12	P	5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	75
Riski	10	P	5	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	74
Ishkak	10	L	5	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	1	4	4	2	4	2	4	3	70
Siska	11	P	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
Irkham	11	L	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	74
Arsya	10	L	5	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	74



➤ Posttest Kelompok Kontrol

Nama	Usia	JK	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
Salwa	11	P	5	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	2	3	4	3	72
Tifany	11	P	5	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	70
Seno	10	L	5	2	2	1	4	3	4	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	68
Jihan	10	P	5	3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	73
Faris	10	L	5	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	67
Raditya	11	L	5	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	63
Abduh	11	L	5	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	62
Khansa	10	P	5	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	77
Naila	11	P	5	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	73
Nafisa	11	P	5	3	4	4	4	3	4	1	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	71





FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Jalan Raya Tlogomas No. 246, Telp. (0341) 464318 Pes. 134, Fax: (0341) 460782, Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir dengan tema “Perkembangan Moral”. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari saudara/i untuk mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan kondisi yang saudara/i rasakan. Atas kesediaan saudara/i untuk kerja sama dalam penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Petunjuk Pengisian :

1. Jawablah pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom jawaban yang anda anggap sesuai dengan diri anda.
2. Apabila anda ingin mengganti pilihan jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang anda pilih sebelumnya, kemudian berilah tanda check (√) pada jawaban yang baru.

Keterangan :


STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, S = Setuju, SS = Sangat setuju

Identitas

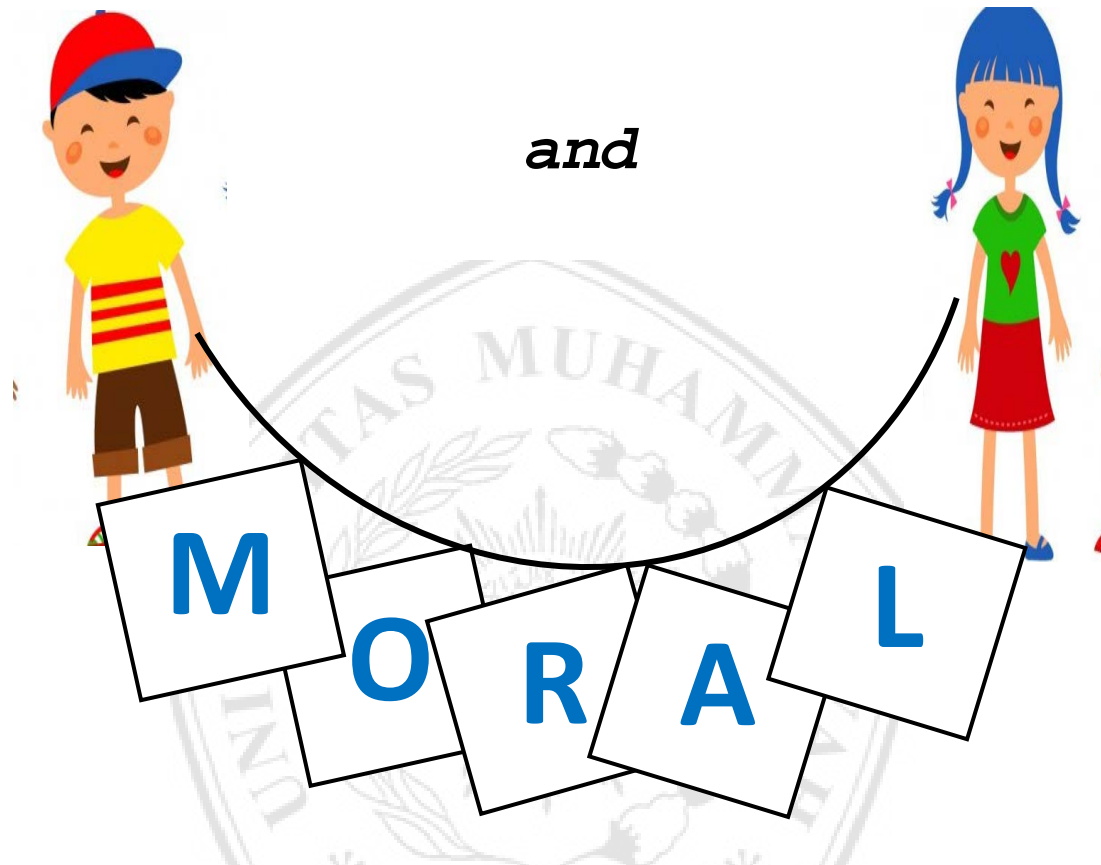
1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin : L / P
4. Kelas :

NO.	P E R N Y A T A A N	STS	T S	S	S S
1	Tidak apa-apa berkata kasar pada teman yang nakal				
2	Ketika bosan lebih baik tidak mendengarkan penjelasan guru yang mengajar di kelas				
3	Saya boleh membentak teman yang mengganggu saat mengerjakan tugas.				
4	Berbicara dengan teman sebangku saat guru mengajar tidak apa-apa, selama guru tidak melihat.				
5	Jika sangat lapar, saling mendorong ketika membeli makan di kantin diperbolehkan				
6	Ketika lapar tidak masalah mengambil uang di dompet ibu yang tertinggal di meja				

7	Berbagai cara boleh dilakukan untuk menjadi juara.				
8	Mencontek boleh dilakukan ketika tidak belajar malam harinya				
9	Saya biasa saja melihat teman yang suka pamer kehilangan barangnya.				
10	Saya jengkel ketika ada teman yang memiliki barang yang lebih bagus.				
11	Ketika teman yang suka mengganggu tertimpa musibah saya merasa senang				
12	Saya merasa biasa saja melihat teman yang saya benci dijahili teman lain.				
13	Saya tidak perlu merasa sedih ketika teman yang nakal sedang sakit.				
14	Saya tidak menghiraukan waktu pulang ketika sedang asyik bermain.				
15	Saya membiarkan teman yang mencontek karena itu bukan urusan saya.				
16	Saya ikut mengolok-olok teman, ketika teman-teman lain melakukannya.				
17	Ketika melihat teman baik saya kesusahan membawa barang, saya membiarkannya.				
18	Demi menjaga pertemanan, saya membela teman baik saya meskipun dia bersalah.				
19	Saya tidak berbagi makanan yang saya miliki kepada teman ketika saya sangat lapar.				
20	Karena demi persahabatan, saya mau diajak membolos sekolah.				
21	Saya selalu membantu teman yang kesulitan di kelas meskipun dia pernah menyakiti saya.				



STORYTELLING



Development

- Siti Aisyan
(201310230311041)
- Putri Ayu S
(201310230311162)
- Iiya Ananti M
(201310230311306)
- Defi Astriani
(201310230311337)

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang
2016

“Storytelling untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 10-12 Tahun”

Latar Belakang

Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional. Mereka mengalami perubahan dalam menjalin relasi dengan orang tua maupun teman sebaya. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan yang penting dalam dirinya yaitu dalam bidang konsep diri, penalaran moral dan perilaku moral (Santrock, 2011).

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Perkembangan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah yang berfokus pada penalaran moral. Seiring berkembangnya anak-anak, mereka menjadi kurang bergantung pada hukuman dan hadiah namun tentang benar dan salah. Terkait dengan perkembangan moral anak saat ini, banyak sekali kasus yang dialami oleh anak-anak yang mencerminkan perilaku amoral.

Sebagian orang berpendapat bahwa moral itu dapat sangat mempengaruhi tingkah laku, karena moral sendiri merupakan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan sosial pada masyarakat sekitar. Terkait dengan bagaimana seseorang memutuskan sesuatu hal benar atau salah. Akhir-akhir ini banyak berita tentang bagaimana kondisi para generasi muda bangsa ini bertindak dan bertingkah laku. Hal ini banyak menimbulkan kemirisan oleh sebagian besar masyarakat, baik itu pendidik, orang tua, bahkan oleh masyarakat itu sendiri.

Tingkah laku yang dilakukan oleh generasi bangsa ini, akhir-akhir ini sangat menyerap perhatian yang luar biasa. Saat ini mereka sudah kehilangan contoh bagaimana moral itu harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari ini. Banyak bias yang terjadi, tentang bagaimana hukum antara baik atau salah itu

sendiri diterapkan dan bagaimana kebanyakan masyarakat memberikan sanksi terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan.

Bukan hanya dari usia remaja saja terlihat berkurangnya nilai moral, namun sudah sampai pada anak-anak yang masih menginjak usia sekolah dasar. Usia-usia yang seharusnya merupakan usia emas untuk dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Melihat kondisi yang ada pada saat ini, anak-anak yang sudah kehilangan arah pada siapa yang harus dicontoh untuk bisa menjadi seseorang yang memiliki nilai moral yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang masih pada usia dasar yang tindak menunjukkan kesopanan dalam berbicara, bertindak, serta berperilaku terhadap orang yang lebih tua darinya. Berbicara dengan menggunakan bahasa daerah pada guru, seolah seperti berbicara kepada teman sendiri, begitupun juga dengan tindakan dan tingkah laku yang dilakukan

Fenomena tentang perilaku anak yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah ini menunjukkan bahwa ada permasalahan pada proses perkembangan anak-anak. Permasalahan itu salah satunya adalah proses berpikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan hukum. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral.

Penalaran moral diartikan sebagai proses berpikir mengenai isu-isu moral (Piaget dalam Santrock, 2011). Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral, termasuk praktik pengasuhan anak, pendidikan di sekolah, interaksi teman sebaya, dan budaya (Berk, 2012). Adapun Faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral individu adalah (Delfia, 2010): a. Faktor-faktor afektif, seperti kemampuan untuk berempati dan kemampuan rasa bersalah. b. Jumlah keanekaragaman pengalaman sosial melalui interaksi sosial. c. Kesempatan untuk mengambil sejumlah peran (*role playing opportunities*).

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan penalaran moral anak. Kegiatan intervensi yang akan dilakukan adalah dengan metode *storytelling*. Metode bercerita (*storytelling*) merupakan metode yang dilakukan oleh seseorang dengan cara membaca. Bercerita bukan hanya berbagi tentang isi cerita dan pengalaman tetapi juga memberikan suatu

nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial.

Metode bercerita memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Chen, dan Hymel (1993); *Storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak. Hal inilah yang mendasari dibuatnya modul ini, dalam rangka pemberian intervensi dengan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral pada diri anak usia 10 hingga 12 tahun.

Tujuan :

Tujuan dari pembuatan modul ini adalah sebagai acuan dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 10-12 tahun.

Konsep Teoritis

1. Perkembangan Moral

a. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984).

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *tahap autonomous morality*.

- Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. tahap ini muncul pada anak usia 4-7 tahun.
- Tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan

mereka mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahp ini muncul pada anak usia 10 tahun keatas.

b. Komponen Perkembangan Moral

Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey) :

1. Penalaran moral (*Moral Reasoning*)

Hal ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep benar dan salah (Royal & Baker, Smetana, 1999). Sebagai contoh, konsep salah seperti: berbohong, mencuri, dan menipu sedangkan konsep yang dianggap benar seperti: membantu orang lain dan berbagi (Kochanska, Aksan, & Nichols, 2003).

2. Emosi moral (*Moral Emotion*)

Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak (Kochanska & Aksan, 2006; Hoffman; Perry & Bussey, 1984). Anak membandingkan tanggapan emosional saat ini dan masa lalunya untuk tanggapan lainnya. Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati (Kochanska, Gross, Lin, & Nichols, 2002).

3. Perilaku moral (*Moral conduct*)

Moral conduct adalah komponen perilaku moral (Kochanska & Aksan, 2006) yang terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantu dan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial seperti mencuri (Koenig, Cicchetti, & Rogosch, 2004; Perry & Bussey).

2. Storytelling

a. Pengertian Storytelling

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan tanpa menggurunya (Asfandiyar dalam Kusumastuti, 2010). Selain itu dapat

pula dikatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kreativitas. *Storytelling* mampu menghubungkan tulisan dengan gambaran karakter dalam cerita.

Dalam menyampaikan sebuah cerita, diperlukan beberapa teknik yang perlu dikuasai. Selain keahlian dalam membaca, dalam *storytelling* terdapat gerak tubuh juga diperhatikan dan dapat dipelajari oleh berbagai kalangan.

b. Langkah-Langkah *Storytelling*

Shepard dalam Nurhayati (2009) menjelaskan terkait beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *Storytelling*, diantaranya adalah :

- Mempelajari yang telah disampaikan
Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.
- Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun sebuah cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karenanya, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.
- Berlatih di depan kaca
Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.
- Pahami alur cerita

Hal yang paling diperhatikan karena pemahaman cerita akan berpengaruh terhadap performa selama bercerita.

- Gunakan pengulangan

Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *story telling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.

- Gunakan Variasi

Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.

- Gunakan gerakan tubuh

Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.

- Berikan perhatian khusus pada awal dan akhir cerita

Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberi penekanan. Contoh, beberapa cerita berakhir dengan ”.....*happily ever after*,” atau “*that’s the end of that*.”

- Memotret Tokoh Cerita

Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh

kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Untuk melatih suara, kita dapat melakukannya dengan menarik nafas dalam-dalam secara benar. Letakkan tangan pada perut. Ketika nafas ditarik, paru-paru melebar, seharusnya perut terasa tertekan. Banyak orang yang melakukan sebaliknya, memegang perut dan bernafas hanya dengan dada yang bergerak. Pastikan juga, badan pada posisi tegak sehingga paru-paru dapat bergerak leluasa.

- Menyiapkan Diri

Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam *storytelling*.

- Penutup

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut secara serius diharapkan persiapan dapat dilakukan secara optimal sehingga dapat lebih siap tampil untuk bercerita. Sekalipun demikian, masih diperlukan teknik penguasaan panggung yang juga perlu dikuasai oleh seorang *story teller*.

c. Manfaat *Storytelling*

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Asfandiyar, 2007: 99; MacDonald, 1995: 23) antara lain:

- Penanaman nilai-nilai
- Mampu melatih daya konsentrasi
- Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Waktu

Pelaksanaan	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Hari ke-I	08.00-09.00 WIB	Sesi I <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (<i>moral reasoning</i>) sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah

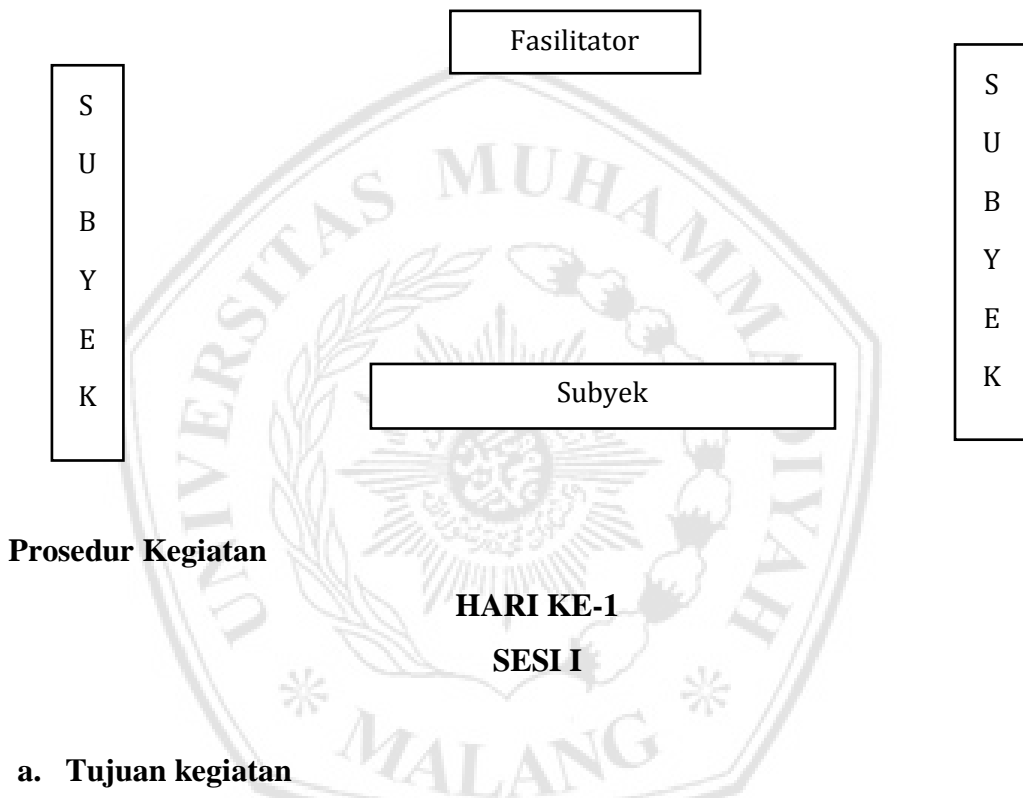
	09.15-10.15 WIB	Sesi II <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi III <ul style="list-style-type: none"> • <i>Role play</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).
Hari ke-2	08.00-09.00 WIB	Sesi IV <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (<i>moral reasoning</i>) sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah
	09.15-10.15 WIB	Sesi V <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi VI <ul style="list-style-type: none"> • <i>Role play</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

Tata ruang

Pada pelaksanaan intervensi ini akan dilakukan pada sebuah ruangan, serta perlengkapan yang diperlukan yaitu :

- Lembar cerita
- Lembar observasi
- Alat perekam / *Handphone*

Gambar *Setting* Ruangan



Prosedur Kegiatan

HARI KE-1

SESI I

a. Tujuan kegiatan

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur kegiatan

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI II

a. Tujuan

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan.

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI III

a. Tujuan

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*
- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan
- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita A
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek

HARI KE-2

SESI IV

a. Tujuan kegiatan

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur kegiatan

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI V

a. Tujuan

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI VI

a. Tujuan

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*
- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan

- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita B
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek



Daftar Pustaka

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan*. Daryatno (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bunanta, Murti. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Delfia, R. (2010). Profil Penalaran Moral Siswa SMP. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Duska R., dan Whelan M. (1982). *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, Terjemahan Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermansyah. (2001). *Pengembangan Moral*. Depdiknas, Jakarta.
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Jakarta : UI – Press.
- Kusumastuti D.N. (2010). Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa TK Bangun 1 Getas Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- MacDonald, Margaret Read. (1995). *The Parents Guide Storytelling: How to Makeup New Stories and Retend Old Favourites*. USA: Herper Collins Publisher.
- Monks, F.J.,Knoers, A.M.P, Haditono, S.R (2002). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kholberg). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Mualifah. (2013). Storytelling Sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikoislamika Volume 10 Nomor 1 Tahun 2013*.
- Nurhayati A. (2009). Pelatihan Storytelling bagi Siswa Siswi SMP Se-Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Rest, J. R. 1979. *Revised Manual for The Defining Issues Test*. USA: Mineapolis Minnesota Moral Research Projects.
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S.(1993). Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 39, 518-534.

- Santrock, J. W.(2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. (Chusairi, A, & Damanik, J. Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J., W. (2006). *Life Span Development (10th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Termini, A., K & Golden, A., J. (2007). Moral Behaviors: What Can Behaviorists Learn from the Developmental Literature?. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy Volume 3, No. 4, 2007*.



LAMPIRAN

Cerita A

Di suatu desa terpencil terdapat satu keluarga yang sangat kaya raya. Disana tinggal seorang ayah, ibu, dan satu anak laki-laknya bernama Yuda. Mereka hidup sangat bahagia, ayahnya bekerja sebagai petani yang memiliki ladang sangat luas di desanya, ibunya bekerja menjadi ibu rumah tangga dan terkadang membantu suaminya bekerja diladang miliknya.

Anaknya bernama Yuda juga bekerja membantu ayahnya dalam mengurus ladangnya, Yuda adalah anak yang sangat rajin dan pekerja keras. Walaupun terlahir dari keluarga yang kaya raya, Yuda tidak mau hanya berdiam diri saja dirumah namun dia juga belajar bekerja keras seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya. Yuda juga orang yang sangat ramah pada tetangganya, dia selalu membantu tetangganya yang mengalami kesulitan.

Suatu hari di desa itu terjadi bencana banjir bandang yang hampir menghabiskan harta benda bahkan banyak warga desa yang kehilangan sanak saudaranya karena terseret arus banjir. Namun keluarga Yuda semuanya selamat dari bencana banjir bandang tersebut. Sayangnya seluruh ladang yang dimilikinya habis dan rusak karena banjir. Sementara benda-benda berharga yang ada didalam rumah keluarga Yuda hilang terseret arus banjir.

Keluarga Yuda sangat sedih melihat kejadian tersebut, kini yang mereka miliki hanya satu rumah kecil dari anyaman bambu, hanya beralaskan tanah dan berada di desa seberang. Sementara semenjak kejadian tersebut ayah Yuda menjadi sakit-sakitan, setiap malam ayah Yuda selalu batuk-batuk hingga dadanya terasa sesak. Ayah Yuda tidak bisa bekerja lagi seperti dulu sehingga Yuda lah yang menggantikan bekerja seadanya, ibunya membantu mencari uang dengan bekerja menjual kue keliling.

Seiring berjalannya waktu, penyakit Ayahnya semakin parah. Yuda mencoba membawa kerumah sakit, namun biaya rumah sakit sangatlah mahal dan Yuda tidak bisa membayar biaya rumah sakit tersebut dan membawa ayahnya kembali pulang kerumah. Akhirnya Yuda setiap hari bekerja keras demi ayahnya bisa dirawat dirumah sakit. Yuda bekerja setiap pagi hingga malam dan ibunya

hanya berjualan pagi hari saja sementara setelah pulang berjualan, ibunya merawat ayah Yuda.

Setelah lama bekerja akhirnya Yuda dapat membawa ayahnya pergi kerumah sakit dan membeli obat untuk, namun sayangnya setelah dirawat selama dua hari, ayah Yuda akhirnya meninggal dunia karena terlambat melakukan pengobatan dan selama itu penyakitnya semakin parah. Yuda sangat terpukul dengan kejadian ini, dia merasa bersalah karena telah terlambat membawa ayahnya pergi kerumah sakit padahal dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk bekerja demi membiayai pengobatan ayahnya. Ibu Yuda juga sangat sedih atas kepergian suaminya.

Setelah meninggalnya ayah Yuda, ibu Yuda menjadi sakit-sakitan. Yuda sangat putus asa dia merasa bahwa masalah datang bertubi-tubi. Setelah terjadi bencana, ayah Yuda meninggal dan sekarang ibunya sakit-sakitan. Yuda tidak mau kejadian seperti ayahnya dulu terulang kembali, dan dia tidak mau kehilangan ibunya karena baginya ibu merupakan orangtua satu-satunya yang Yuda punya.

Oleh sebab itu Yuda berpikir keras untuk dapat mengobati ibunya dengan cepat agar penyakitnya tidak semakin parah. Yuda tidak ingin bekerja seadanya lagi, karena menurutnya bekerja keras mulai pagi hingga malam hanya sia-sia saja tidak ada gunanya. Yuda hanya ingin mendapatkan uang dengan cara yang cepat apapun caranya. Hal terpenting bagi Yuda, bisa menyembuhkan penyakit ibunya.

Suatu hari Yuda pergi ke kota. Disana dia duduk disuatu taman sambil meminum sebotol air putih. Disebelah Yuda duduk ada seorang perempuan yang tertidur pulas dibangku taman, sementara dipangkuan perempuan tersebut ada sebuah tas yang sedikit terbuka sehingga Yuda dapat melihat isinya. Didalam tas perempuan itu terdapat suatu ponsel yang harganya sangat mahal.

Melihat ponsel itu akhirnya Yuda berfikir untuk mencuri ponsel tersebut dan kemudian Yuda menjualnya. Yuda juga tidak ingin kehilangan ibunya seperti dia kehilangan ayahnya dulu. Demi nyawa ibunya, akhirnya Yuda mencuri ponsel itu dan menjualnya. Setelah itu Yuda mendapatkan uang yang cukup banyak. Hatinya sangat senang karena bisa membawa ibunya kerumah sakit dan

membelikan obat untuk ibunya yang sakit dan seiring waktu ibu Yuda sembuh dengan perlahan.

Bersambung ☺

Yuda sangat senang melihat ibunya kembali sehat, bahkan Yuda juga melarang ibunya menjual kue lagi. Suatu hari Yuda mendapat panggilan kerja menjadi kuli bangunan untuk membuat sebuah toko. Yuda sangat senang mendengarnya, selama bekerja Yuda juga sangat giat dia tidak pernah mengeluh karena niatnya adalah selalu membahagiakan ibunya.

Ketika Yuda sedang pulang bekerja tiba-tiba ada seorang ibu tua yang berteriak memanggil “maling ... maling Tolong tas saya diambil maling !!! “ ibu itu menangis sambil mengejar maling itu dan akhirnya terjatuh. Tanpa berpikir panjang Yuda berlari mengejar maling itu hingga tertangkap dan membawa tas ibu tua itu kembali. Melihat kaki ibu tua itu terluka Yuda segera membelikan obat merah di apotek terdekat dan mengobati kaki ibu tua itu.

Ibu tua itu sangat berterima kasih kepada Yuda, ibu tua itu juga bilang bahwa tas itu berisi uang untuk membayar sekolah cucunya yang sudah ditinggalkan oleh orangtuanya. Akhirnya karena merasa kasihan Yuda mengantar ibu tua itu sampai rumahnya dengan aman.

“Terimakasih nak sudah mengantar saya pulang, terimakasih juga sudah mengambil tas saya dari pencuri yang tidak punya hati itu jika tidak pasti cucu saya tidak bisa sekolah lagi” kata ibu tua itu.

Ketika sampai dirumah Yuda tidak bisa tidur semalaman dia hanya bisa menangis dan menangis. Yuda teringat ucapan ibu tua tadi. Yuda ingat bahwa dia juga pernah mencuri dia pernah melakukan kesalahan. Semenjak kejadian menolong ibu tua itu Yuda sering tidak bisa tidur kepalanya selalu pusing dan hatinya selalu tidak tenang, Yuda juga tidak enak makan.

“Nak, kenapa akhir-akhir ini ibu lihat kamu seperti ada masalah ? Apa kamu sakit nak ?” Tanya Ibunya kepada Yuda.

Yuda selalu mengalihkan pertanyaan ibunya, dia hanya tersenyum sambil memeluk ibunya dan menjawab jika tidak ada apa-apa dan semua baik-baik saja.

Bahkan ketika bekerja pun Yuda sering melamun sampai sering dimarahi oleh pekerja lain.

Pagi hari Yuda berangkat bekerja bersama ibunya yang akan pergi ke pasar bersamanya. setelah menurunkan ibunya didepan pasar Yuda melanjutkan perjalanannya untuk berangkat kerja. Tidak jauh dari pasar terdengar suara bertabrakan dan Yuda menoleh kebelakang ternyata ibunya sudah terjatuh ditengah jalan bersama seorang perempuan yang mengendarai sepeda motor. Yuda pun meneriaki ibunya “ibuuuuuuu!!!!!!” dan menolong ibunya kepinggir jalan. Seketika itu Yuda memarahi perempuan itu dan memaki-makinya tanpa peduli wanita itu sedang kesakitan juga. ketika perempuan itu melihat kearah Yuda untuk meminta pertolongan, Yuda sangat kaget melihat wajah wanita itu karena wanita itu adalah perempuan yang ponselnya dicuri dahulu.

Akhirnya Yuda pun menolong perempuan itu dan membawanya ke rumah sakit terdekat. Setelah dirumah sakit Yuda meminta maaf kepada perempuan itu karena tidak langsung menolong dan malah memarahinya karena telah menabrak sang Ibu.

“Halah ngga papa mas, justru saya yang harusnya berterimakasih. Mas sudah mau menolong saya, nganterin saya ke rumah sakit” Ungkap perempuan itu.

“Emmm... mbak, saya mau bilang sesuatu. Sebenarnya dulu saya adalah orang yang pernah mencuri *hanphone* mbak” kata Yuda, memberikan pengakuannya sambil tertunduk malu.

Perempuan tersebut hanya terdiam mendengar pengakuan yang diucapkan oleh Yuda, namun tidak berapa lama perempuan tersebut menjawab “Iya ngga papa mas, itu kan masa lalu. Saya juga sudah lupa dan sudah memaafkan siapapun yang mencuri *handphone* saya waktu itu. Ternyata mas adalah orang yang mencurinya dan tanpa sengaja kita dipertemukan dalam kejadian ini. Semua yang terjadi sudah mendapat balasannya masing-masing. Jadi sekarang kita impas ya mas “ jawab perempuan tersebut sambil tersenyum.

Akhirnya Yuda melanjutkan hidupnya dengan sang ibu dengan perasaan lega dan tenang karena kesalahan yang telah dibuatnya telah ia selesaikan.

Pertanyaan:

Sesi 1 (*Moral Reasoning*)

1. Apakah yang dilakukan oleh Yuda itu benar? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Yuda?
3. Seandainya kamu berada di posisi Yuda apakah kamu akan melakukan hal yang sama?
4. Menurutmu jika kamu menjadi Yuda apakah kamu akan melakukan apapun demi merawat ibumu yang sedang sakit?
5. Perilaku apa yang menurutmu benar dan salah dalam cerita diatas?

Sesi 2 (*Moral Emotion*)

1. Jika kamu mencuri seperti yang dilakukan Yuda apa yang kamu rasakan?
2. Jika kamu melihat ibumu sakit parah, apa yang kamu rasakan?
3. Jika kamu bertemu orang seperti Yuda, yang mencuri demi nyawa ibunya. Apakah kamu merasakan kasihan? Mengapa?
4. Bagaimana perasaanmu mendengar cerita Yuda?
5. Apakah kamu merasa bersalah ketika kamu telah melakukan kesalahan?

Sesi 3 (*Moral Conduct*)

1. Jika kamu bertemu dengan seorang ibu tua yang kemalingan di jalan, apa yang akan kamu lakukan?
2. Apakah kamu pernah menolong seseorang yang mengalami musibah? seperti apa caramu memberikan pertolongan?
3. Jika kamu bertemu dengan seseorang yang bersalah mengalami kesulitan, apa yang akan kamu lakukan?
4. Jika ada temanmu yang sedang mencuri seperti Yuda, apakah kamu akan membantunya?
5. Jika ada yang menabrak ibumu di jalan seperti cerita diatas, apakah kamu akan memaafkan orang yang sudah menabrak ibumu?

Cerita B

Pada Rabu pagi, Idat bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Saat itu masih pukul 06.30 WIB dan Idat sudah sarapan pagi dan juga memakai seragam lengkap. Rumahnya sangat sederhana saja. Rumahnya terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Pagi itu Idat sudah siap pergi sekolah dan berpamitan kepada Ibunya. Ayah Idat sudah meninggal sejak Idat balita. Jadi yang mengurus Idat adalah ibunya seorang diri yang selama ini berjualan kue keliling pasar, tanpa dibantu oleh siapa pun termasuk Idat.

“Ibu, Idat pamit dulu ya! Assalamualaikum!,” pamit Idat pada ibunya.

“Iya Dat, waalaikumussalam,” jawab ibu.

Idat pun segera pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena keluarganya tidak mempunyai kendaraan untuk dipakai kemana-mana. Sesampainya di sekolah sudah pukul 07.30 WIB. Saat itu jam pelajaran pertama akan dimulai. Tetapi untung saja Idat tidak terlambat terlalu lama.

“Assalamualaikum, Bu Guru!,” seru Idat dari depan pintu kelasnya.

“Walaikumussalam, eh Idat baru datang ya? kenapa baru datang?” Tanya bu guru pada Idat.

“Maaf Bu, Saya bangun kesiangan,” ujar Idat. Ia berbohong pada guru dan teman-temannya karena malu berkata jujur di depan semua orang tentang keadaan yang ia alami.

“Oh begitu, ya sudah silakan duduk sebentar lagi jam pelajaran akan dimulai. Kita sama-sama berdoa dulu,” kata bu guru.

Setelah itu, Idat dan teman-temannya mulai belajar. Saat jam istirahat teman-teman Idat semuanya berhamburan keluar kelas kecuali Idat. Dia merenung sendiri karena dia berpikir teman-temannya sangat beruntung mereka punya

sepeda yang dapat digunakan ke sekolah agar mereka tidak terlambat. Terlebih lagi mereka membawa uang saku yang cukup untuk membeli makanan saat jam istirahat. Untunglah ia punya seorang teman yang baik hati mau membagi makanannya dengan Idat yang bernama Adit.

“Hai Idat, kamu melamun lagi sendirian di kelas. Kamu memikirkan apa?” Tanya Adit.

“Tidak, aku tidak memikirkan apa-apa kok. Kamu tidak ke kantin?” tanya Idat.

“Sudah, tadi aku melihatmu tidak keluar kelas jadi aku membeli roti dan air untukmu. Kamu makan ya?” balas Adit lagi.

“Terima kasih Adit, kamu sering menolongku,” jawab Idat

“Sama-sama, tapi aku harus keluar lagi untuk mengembalikan buku ke perpustakaan. Sampai jumpa lagi Idat,” pamit Adit.

Idat pun bergegas menghabiskan makanannya sebelum bel berbunyi. Setelah bel berbunyi Idat dan teman-temannya kembali belajar. Saat belajar tiba-tiba ada guncangan yang membuat semua orang panik. seluruh isi sekolah baik guru beserta muridnya segera berlari keluar kelas termasuk Idat sendiri yang masih kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

Bersambung..... 😊

“Gempa, gempa, gempa !!” Teriak beberapa siswa sambil berhamburan.

Setelah guncangan itu berhenti mereka kembali masuk melanjutkan kegiatan masing-masing. Namun selama sisa pelajaran berlangsung, Idat tidak dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Ia terus menerus memikirkan kabar ibunya yang sedang berada di rumah. Hingga pada saat yang ia tunggu, bel pertanda pulang pun berbunyi Idat pun bergegas pulang.

Ia bingung karena merasa tidak tenang seperti ada yang mengganggunya. Ditengah kebingungannya Idat melihat banyak orang yang mengerumuni rumahnya kemudian dia bertanya kepada orang yang ada di sana.

“Permisi pak ada apa? Kenapa sangat ramai dirumahku?” Tanya Idat dengan penasaran.

“Kamu dan ibumu harus sabar ya Dat, lebih baik kamu melihat langsung,” jawab bapak itu.

Jawaban yang diberikan bapak itu tidak memuaskan rasa penasarannya akhirnya ia melihat rumahnya yang rubuh dan ibunya yang menangis tersedu – sedu. Idat pun menghampiri ibunya yang sedang menangis itu.

“Ibu, rumah kita kenapa bisa begini?” Tanya Idat

“Saat gempa tadi rumah kita bergoyang sehingga rubuh karena kayu rumah kita sudah lapuk. Ibu sangat sedih dan bingung. Dimana kita akan tinggal sekarang?” jawab ibunya yang masih terus menangis.

Idat pun ikut menangis sambil memeluk ibunya. Tiba – tiba ada seorang ibu yang menghampiri mereka berdua.

“Ibu dan Idat yang sabar ya, saya punya kontrakan yang kosong. Kalau ibu mau, ibu boleh menempatnya,” tawar ibu itu.

“Tapi saya tidak punya uang untuk membayar sewa kontrakannya,” jawab ibu Idat dengan raut sedih

“Jika Ibu mau membayar, Ibu bisa menjadi karyawan saya di pabrik pembuatan kue milik saya. Apakah ibu mau?” tawar ibu itu lagi.

Ibu Idat terlihat ragu. Namun, saat melihat Idat menatapnya sambil menganggukan kepala ibu Idat pun memutuskan untuk menerima penawarannya.

“Baiklah, saya mau menerima tawaran ibu tadi,” jawab ibu Idat dengan senyum ramahnya.

Setelah itu mereka mulai berbenah untuk menempati kontrakan milik ibu itu. Keesokkan harinya Idat tidak masuk sekolah dan teman-temannya bingung. Karena Idat tidak masuk sekolah. Tak lama kemudian salah satu teman Idat berteriak memasuki kelas.

“Hei !! kalian tahu tidak? kemarin rumah Idat roboh dan sekarang idat tinggal di kontrakannya ibu Elis. Makanya dia tidak masuk hari ini. Mungkin sedang membantu ibunya sekarang,” ujar anak itu.

Teman-teman Idat pun kaget dan merasa kasihan pada Idat. Lalu mereka berencana untuk mengumpulkan dana untuk Idat.

“Teman-teman, bagaimana jika kita mengumpulkan uang dari semua orang untuk membantu Idat?” seru salah satu anak dengan semangat.

“Itu ide bagus !! Idat pasti senang mendapat bantuan dari kita”, jawab salah satu anak lagi.

Mereka berpecah ke seluruh kelas di sekolah mereka untuk meminta sumbangan sesuai dengan usulan salah satu teman mereka itu. Keesokan harinya mereka berbicara dengan wali kelas dan pergi ke kontrakan Idat untuk menyerahkan bantuan.

“Assalamualaikum !! Idat, ini aku Adit. Bukakan pintunya !!,” seru Adit dari luar.

“Walaikumssalam, eh Adit. Tahu dari mana aku ada di sini?” Tanya Idat.

“Dari salah satu teman, aku ke sini tidak sendiri loh,” ujar Adit dengan wajah jahilnya.

“Haaii !!” seru semua teman-temannya yang bersembunyi.

Idat yang melihat mereka sangat terkejut dan senang semua temannya datang untuk melihatnya. Namun Idat tidak mau menunjukkan rasa bahagianya karena malu dan merasa tidak pantas mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

“Idat, kami semua memiliki sedikit uang untukmu. Hanya ini yang dapat kami berikan,” ujar Adit sambil menyerahkan uang yang telah dikumpulkan.

“Untuk apa kalian repot-repot datang kemari sambil memberikan uang itu. Aku dan ibuku masih bisa mendapatkan uang dengan bekerja,” Bentak Idat.

Tidak lama kemudian ibu Idat datang menghampiri sumber suara dan menyambut tamu yang datang ke kontrakannya.

“Selamat datang semua, terimakasih sudah mau mampir ke tempat sederhana kami,” Sapanya.

Ibu Idat mengingatkan untuk menyambut tamu dengan baik terlebih dahulu, dan tidak sepatasnya untuk membentak teman seperti yang sudah dilakukan sebelumnya.

“Baik bu, maafkan Idat yang terlalu malu untuk bertemu dengan teman-teman. Alhamdulillah, terima kasih teman – teman,” ujar Idat sambil menangis terharu.

“Tunggu dulu, ibu guru juga ingin memberi Idat hadiah karena Idat anak yang baik. Tunggu sebentar !” seru ibu guru.

Idat pun penasaran hadiah apa yang akan ia terima. Dan betapa kagetnya Idat saat ia melihat sepeda dan alat tulis baru.

“Ini dari bu guru dan teman – temanmu di sekolah,” seru ibu guru dengan tersenyum.

“Terima kasih banyak karena telah banyak menolong Idat,” ujar Idat.

“Sama – sama. Kita kan harus tolong – menolong,” ujar salah satu temannya.

Setelah itu Idat berhambur ke teman-temannya untuk memeluk mereka semua. Idat kembali bersekolah dan tidak pernah terlambat lagi. Ia pun menjadi anak yang pintar dan kehidupannya lebih baik sekarang.

Pertanyaan :

Sesi IV (*Moral Reasoning*)

1. Menurut kalian, apakah perilaku Idat yang sering terlambat itu baik? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya Idat lakukan supaya Ia tidak terlambat lagi ke sekolah?
3. Ketika terlambat datang ke sekolah, Idat berbohong kepada guru bahwa dia bangun kesiangkan padahal ia terlambat karena berjalan kaki kesekolah. Menurut kalian, apakah yang seharusnya Idat lakukan? Berkata bohong atau jujur kepada guru? Mengapa?
4. Idat sering merasa minder karena ia menganggap dirinya kurang beruntung dibanding teman-temannya. Menurut kalian, Haruskah Idat merasa minder dengan teman-temannya? Mengapa?
5. Pelajaran apa yang kalian dapatkan dari cerita Idat tersebut?

Sesi V (*Moral Emotion*)

1. Setelah pulang sekolah Idat melihat rumah satu-satunya rubuh akibat gempa. Apabila kalian berada di posisi Idat bagaimana perasaan kalian?
2. Bagaimana perasaan kalian jika berada di posisi Idat setelah berkata bohong kepada guru tentang keterambatannya?
3. Setelah kejadian gempa, banyak warga yang berkerumun di rumah Idat. Dan orang-orang tersebut tidak bergegas membantu ibu Idat namun hanya melihat. Menurut kalian, Bagaimana perasaan kalian ketika berada diposisi Idat yang melihat banyak orang tapi tidak membantu kalian?
4. Ibu Idat menangis akibat rumahnya rubuh. Bagaimana perasaan kalian jika yang menangis itu adalah ibu kalian?
5. Bagaimana perasaan Idat setelah diberi pertolongan oleh teman-temannya?

Sesi VI (*Moral Conduct*)

1. Apakah kalian akan membantu jika yang tertimpa musibah adalah tetangga kalian? Mengapa?
2. Apakah kalian akan melakukan hal yang sama seperti teman-teman Idat ketika mengetahui salah satu teman kalian tertimpa musibah? Mengapa?
3. Apabila kalian menjadi Idat yang tidak diberi uang saku oleh ibu. Apakah kalian akan minder seperti Idat dan tidak bermain dengan teman-teman kalian? Mengapa?
4. Idat menolak pemberian uang dari teman-temannya karena ia malu. Apakah kalian kan bertindak seperti Idat atau menerima uang tersebut? Mengapa?
5. Saat berada di sekolah, kalian lebih senang bermain sendiri atau bersama dengan teman kalian? Mengapa?